



UNIVERSITAS INDONESIA

**HUBUNGAN KARAKTERISTIK DENGAN TINGKAT
PENGETAHUAN ORANG TUA TENTANG PENDIDIKAN
SEKSUAL REMAJA DI RW 08 KELURAHAN HARAPAN
MULYA KECAMATAN KEMAYORAN JAKARTA PUSAT**

LAPORAN PENELITIAN

oleh:

Hafiza Elvira Nofitariani, 0706270661

Indah Permata Sari, 0706270743

Margaretta Bakara, 0706270863

Riana Marsella, 0706271071

**FAKULTAS ILMU KEPERAWATAN
UNIVERSITAS INDONESIA
DEPOK
MEI 2011**



UNIVERSITAS INDONESIA

**HUBUNGAN KARAKTERISTIK DENGAN TINGKAT
PENGETAHUAN ORANG TUA TENTANG PENDIDIKAN
SEKSUAL REMAJA DI RW 08 KELURAHAN HARAPAN
MULYA KECAMATAN KEMAYORAN JAKARTA PUSAT**

LAPORAN PENELITIAN

**Diajukan untuk memenuhi tugas akhir mata ajar Riset Keperawatan
pada Fakultas Ilmu Keperawatan
Universitas Indonesia**

oleh:

Hafiza Elvira Nofitariani, 0706270661

Indah Permata Sari, 0706270743

Margaretta Bakara, 0706270863

Riana Marsella, 0706271071

**FAKULTAS ILMU KEPERAWATAN
UNIVERSITAS INDONESIA
DEPOK
MEI 2011**

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

Laporan penelitian ini adalah hasil karya kami sendiri
dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk
telah kami nyatakan dengan benar

Nama : Hafiza Elvira Nofitariani

NPM : 0706270661

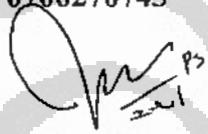
Tanda tangan :



Nama : Indah Permata Sari

NPM : 0706270743

Tanda tangan :



Nama : Margaretta Bakara

NPM : 0706270863

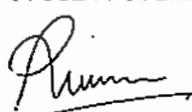
Tanda tangan :



Nama : Riana Marsella

NPM : 0706271071

Tanda tangan :



Tanggal : 25 Mei 2011

HALAMAN PENGESAHAN

Laporan penelitian ini diajukan oleh

Nama : Hafiza Elvira Novitariani, 0706270661
Indah Permata sari, 0706270743
Margaretta Bakara, 0706270863
Riana Marsella, 0706271071

Program studi : Ilmu Keperawatan Universitas Indonesia

Judul proposal penelitian : Hubungan Karakteristik dengan Tingkat Pengetahuan Orang Tua tentang Pendidikan Seksual Remaja di RW08 Kelurahan Harapan Mulya Kecamatan Kemayoran Jakarta Pusat

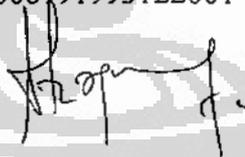
Telah diterima untuk memenuhi tugas akhir mata ajar Riset Keperawatan sebagai bagian persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana pada Fakultas Ilmu Keperawatan, Universitas Indonesia.

MENGETAHUI

Pembimbing Riset : Nur Agustini S.Kp., M.Si

NIP : 197008191995122001

Tanda Tangan :



Koordinator M.A. Riset Keperawatan : Rr. Tutik Sri Hariyati, SKp., MARS

NIP : 197111181999032001

Tanda Tangan :



Ditetapkan di : Depok

Tanggal : 25 Mei 2011

KATA PENGANTAR

Puji syukur kami ucapkan kepada Tuhan Yang Maha Esa yang melindungi kami sehingga kami dapat menyelesaikan penelitian ini dengan judul **Hubungan Karakteristik dengan Tingkat Pengetahuan Orang Tua tentang Pendidikan Seksual Remaja di RW 08 Kelurahan Harapan Mulya Kecamatan Kemayoran Jakarta Pusat**. Tujuan dari penulisan penelitian ini adalah untuk memenuhi tugas akhir mata ajar Riset Keperawatan pada Fakultas Ilmu Keperawatan, Universitas Indonesia.

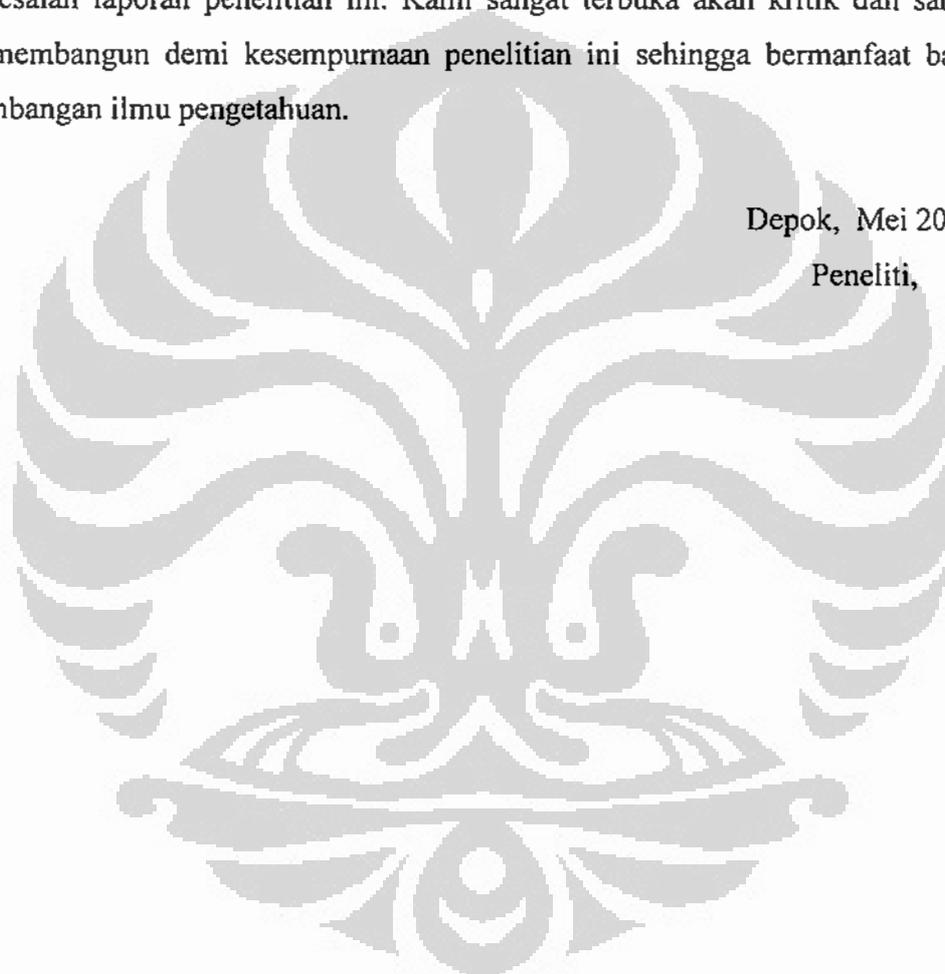
Laporan penelitian ini dapat diselesaikan dengan dukungan banyak pihak. Oleh karena itu, kami mahasiswa FIK UI Reguler 2007 mengucapkan terima kasih kepada:

1. Ibu Dewi Irawaty, M.A., Ph.D selaku Dekan Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Indonesia;
2. Ibu Dra. Junaiti Sahar, Ph.D selaku Wakil Dekan Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Indonesia;
3. Ibu Rr. Tutik Sri Hariyati, Skp., MARS selaku koordinator mata ajar Riset keperawatan;
4. Ibu Nur Agustini, S.Kp., MSi selaku pembimbing riset yang telah bersedia membimbing dan memberikan arahan kepada kami dalam melakukan dan melancarkan proses penelitian ini;
5. seluruh dosen Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Indonesia khususnya Ibu Henny Permatasari, S.Kp., M.Kep., Sp.Kom, Ibu Mustikasari S.Kp., MARS, dan Ibu Kuntarti, S.Kp., M.Biomed selaku pembimbing akademik kami selama masa perkuliahan;
6. bapak RT 009 dan bapak RW 08 yang telah memberikan izin kepada kami untuk melakukan penelitian serta seluruh responden yang telah membantu kelancaran proses penelitian ini;
7. orang tua kami yang telah memberikan dukungan baik moral, materi, dan doa yang tiada henti;
8. teman-teman FIK UI reguler 2007 yang selalu memberikan semangat;

9. sahabat-sahabat kami (keluarga KEL), Nuraini, Zumilda, Miftahhurrahmi, dan Wilda Hajar R yang telah memberikan dukungan doa dan semangat;
10. Saut Eben E. Sianturi, ST. yang selalu memberikan semangat dan dukungan doa; dan
11. pihak-pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Sesungguhnya kami menyadari bahwa masih banyak kekurangan dalam penyelesaian laporan penelitian ini. Kami sangat terbuka akan kritik dan saran yang membangun demi kesempurnaan penelitian ini sehingga bermanfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan.

Depok, Mei 2011
Peneliti,



**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai civitas akademik Universitas Indonesia, kami yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Hafiza Elvira Nofitariani (0706270661)
 Indah Permata Sari (0706270743)
 Margaretta Bakara (0706270863)
 Riana Marsella (0706271071)

Program studi : Ilmu Keperawatan

Fakultas : Ilmu Keperawatan

Jenis karya : Laporan penelitian

demikian pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*)** atas karya ilmiah kami yang berjudul: **Hubungan Karakteristik dengan Tingkat Pengetahuan Orang Tua tentang Pendidikan Seksual Remaja di RW08 Kelurahan Harapan Mulya Kecamatan Kemayoran Jakarta Pusat.**

Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan mempublikasikan tugas akhir kami selama tetap mencantumkan nama kami sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini kami buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Depok

Pada tanggal : 25 Mei 2011

Yang menyatakan,



(Hafiza Elvira N)



(Indah Permata S)



(Riana Marsella)



(Margaretta Bakara)

ABSTRAK

Nama : Hafiza Elvira Nofitariani (0706270661)
Indah Permata Sari (0706270743)
Margaretta Bakara (0706270863)
Riana Marsella (0706271071)

Program Studi : Ilmu Keperawatan

Judul : Hubungan Karakteristik dengan Tingkat Pengetahuan
Orang Tua tentang Pendidikan Seksual remaja di RW 08
Kelurahan Harapan Mulya Kecamatan Kemayoran Jakarta
Pusat

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara karakteristik dengan tingkat pengetahuan orangtua tentang pendidikan seksual remaja. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan desain korelatif. Pemilihan responden dilakukan menggunakan teknik *stratified random sampling*. Responden dalam penelitian ini sebanyak 96 orang yang merupakan orangtua yang sedang memiliki anak remaja. Analisis hasil penelitian dilakukan menggunakan rumus *Chi Square* ($\alpha=0,05$) dengan *p value* untuk setiap hubungan antara karakteristik dengan tingkat pengetahuan orang tua tentang pendidikan seksual remaja yang dijelaskan dalam karakteristik usia (*p value*=0,56), budaya (*p value*=0,262), pekerjaan (*p value*=0,353), dan tingkat pendidikan (*p value*=0,186). Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara kedua variabel. Dapat disimpulkan bahwa karakteristik orangtua meliputi usia, budaya, pekerjaan, dan tingkat pendidikan tidak mempengaruhi tingkat pengetahuan orangtua tentang pendidikan seksual remaja.

Kata kunci: Karakteristik, Pendidikan Seksual, Pengetahuan.

ABSTRACT

Name : Hafiza Elvira Nofitariani (0706270661)
Indah Permata Sari (0706270743)
Margaretta Bakara (0706270863)
Riana Marsella (0706271071)

Faculty : Nursing

Topic : The Correlation between Characteristic and Level of Knowledge of Parents about Sexual Education in Adolescence in RW 08 Kelurahan Harapan Mulya Kecamatan Kemayoran Central Jakarta

This research is aimed for knowing the correlation between characteristic and level of knowledge of parents about sexual education in adolescence. This research is a quantitative research using correlation design. Selection of sample was done by stratified random sampling technique. Respondents in this research are 97 people whom are parents having adolescence. Analysis of this research uses Chi square ($\alpha=0,05$) formula with p values for each relationship between characteristic and level of knowledge of parents about sexual education that are explained by characteristic of age (p value=0,56), culture (p value=0,262), job (p value=0,353) and level of education (p value=0,186). The results show that there are no significant correlations between variables. In conclusion, characteristic of parents including age, culture, job and level of education do not influence level of knowledge of parents about sexual education in adolescence.

Keywords: Characteristic, Knowledge, Sexual Education.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
LEMBAR PERNYATAAN ORISINALITAS	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
KATA PENGANTAR	iii
LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH	v
ABSTRAK	vi
ABSTRACT	vii
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR BAGAN	xi
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR DIAGRAM	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB I PENDAHULUAN	
1.1. Latar belakang	1
1.2. Rumusan masalah	3
1.3. Tujuan penelitian	4
1.4. Manfaat penelitian	4
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
2.1. Remaja	6
2.1.1 Pengertian remaja	6
2.1.2 Tumbuh kembang remaja	7
2.1.3 Tugas perkembangan remaja	8
2.2. Pendidikan seksual	10
2.2.1 Pengertian	10
2.2.2 Tujuan pendidikan seksual	11
2.2.3 Cakupan pendidikan seksual	12
2.3. Tingkat pengetahuan	17
2.3.1 Definisi pengetahuan	17

2.3.2 Tingkat pengetahuan di dalam domain kognitif.....	17
2.3.3 Faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan.....	19
2.4. Karakteristik orangtua.....	20
2.4.1 Usia.....	20
2.4.2 Pekerjaan	21
2.4.3 Tingkat pendidikan	21
2.4.4 Budaya.....	22

BAB III KERANGKA KONSEP PENELITIAN

3.1. Kerangka konsep	24
3.2. Hipotesis	25
3.3. Definisi operasional.....	25

BAB IV METODE PENELITIAN

4.1. Desain penelitian	27
4.2. Populasi dan sampel penelitian.....	27
4.3. Tempat dan waktu penelitian.....	28
4.4. Etika penelitian.....	29
4.5. Alat pengumpulan data.....	30
4.6. Prosedur pengumpulan data.....	30
4.7. Pengolahan dan analisis data	31
4.7.1 Pengolahan data.....	31
4.7.2 Analisis data	31
4.8. Jadwal kegiatan.....	33
4.9. Sarana kegiatan.....	33

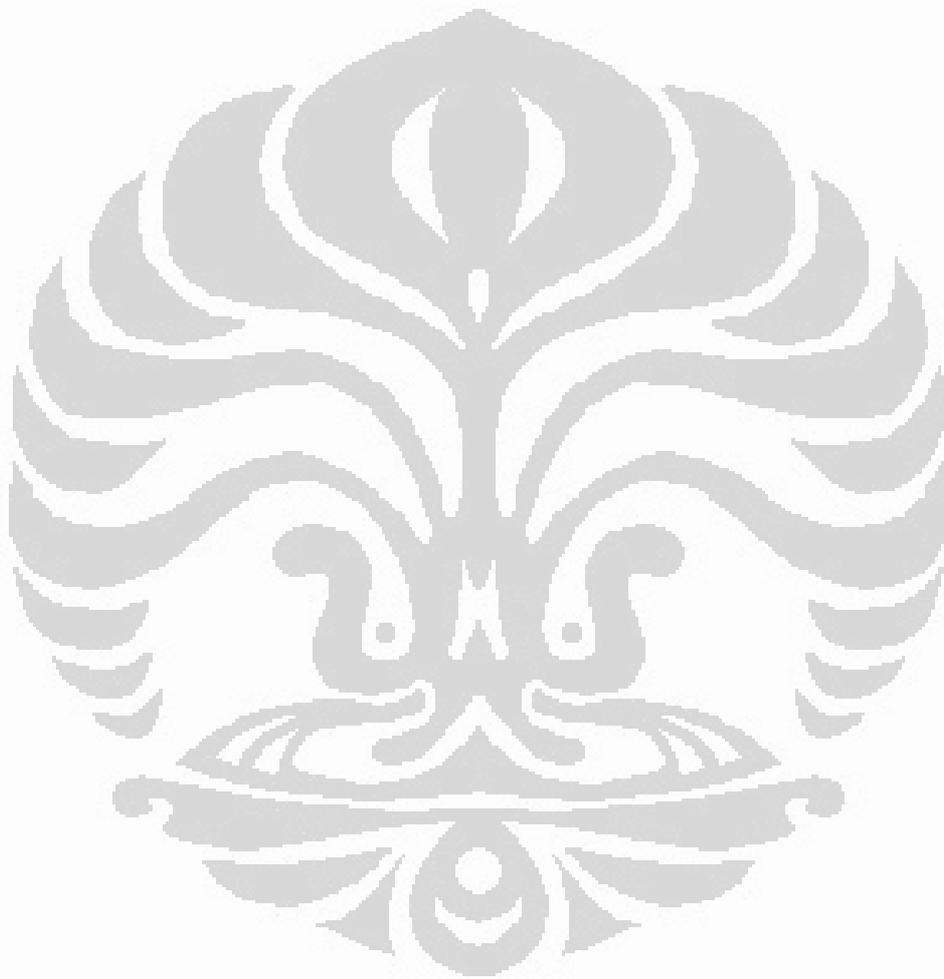
BAB V HASIL PENELITIAN

5.1. Analisis univariat.....	34
5.1.1 Data demografi	34
5.1.2 Tingkat pengetahuan orangtua tentang pendidikan seksual	36
5.2. Analisis bivariat.....	37
5.2.1 Hubungan usia dengan tingkat pengetahuan orangtua	37

5.2.2 Hubungan latar belakang budaya (suku bangsa) dengan tingkat pengetahuan orangtua	38
5.2.3 Hubungan pekerjaan dengan tingkat pengetahuan orangtua	39
5.2.4 Hubungan tingkat pendidikan dengan tingkat pengetahuan orangtua	40
 BAB VI PEMBAHASAN	
6.1. Interpretasi dan hasil diskusi	41
6.1.1 Karakteristik orangtua	41
6.1.2 Tingkat pengetahuan	43
6.1.3 Hubungan karakteristik dengan tingkat pengetahuan orangtua	44
6.2. Keterbatasan penelitian	45
6.3. Implikasi untuk keperawatan	46
 BAB VII PENUTUP	
7.1. Kesimpulan	47
7.2. Saran	47
 DAFTAR REFERENSI	49
DAFTAR LAMPIRAN	

DAFTAR BAGAN

Bagan 3.1. Kerangka Konsep Penelitian..... 24



DAFTAR TABEL

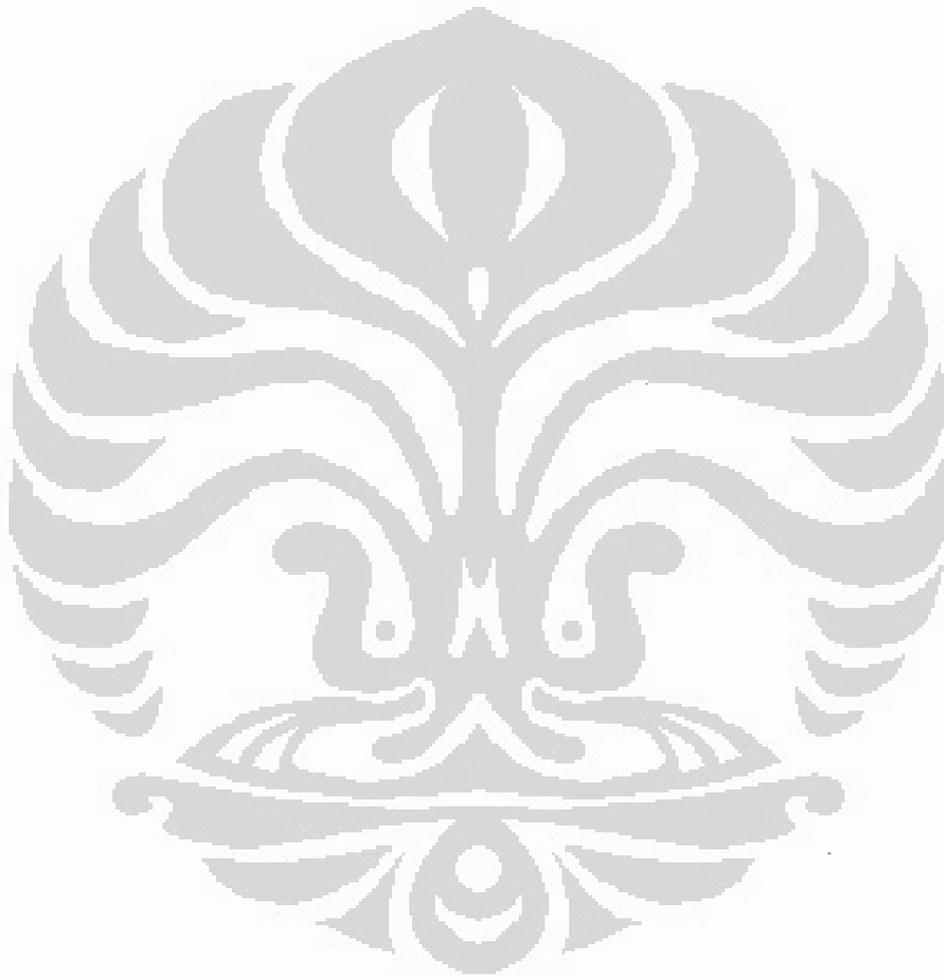
Tabel 3.1. Definisi operasional variabel penelitian hubungan karakteristik dengan tingkat pengetahuan orangtua tentang pendidikan seksual kepada remaja di RW 08, Kelurahan Harapan Mulya Kecamatan Kemayoran Jakarta Pusat.....	25
Tabel 4.1. Jadwal penelitian hubungan karakteristik dengan tingkat pengetahuan orang tua tentang pendidikan seksual kepada remaja di RW 08, Kelurahan Harapan Mulya Kecamatan Kemayoran Jakarta Pusat.....	33
Tabel 5.1. Hubungan Usia Responden dengan Tingkat Pengetahuan Responden tentang Pendidikan Seksual pada Remaja.....	37
Tabel 5.2. Hubungan Usia Budaya (Suku Bangsa) dengan Tingkat Pengetahuan Responden tentang Pendidikan Seksual pada Remaja.....	38
Tabel 5.3. Hubungan Pekerjaan dengan Tingkat Pengetahuan Responden tentang Pendidikan Seksual pada Remaja.....	39
Tabel 5.4. Hubungan Tingkat Pendidikan dengan Tingkat Pengetahuan Responden tentang Pendidikan Seksual pada Remaja.....	40

DAFTAR DIAGRAM

Diagram 5.1. Distribusi Responden Berdasarkan Usia di RW 8 Kelurahan Harapan Mulya Kecamatan Kemayoran Jakarta Pusat Tahun 2011 (n=96).....	34
Diagram 5.2. Distribusi Responden Berdasarkan Budaya (Suku Bangsa) Responden RW 08 Kelurahan Harapan Mulya Kecamatan Kemayoran Jakarta Pusat Tahun 2011.....	35
Diagram 5.3. Distribusi Responden Berdasarkan Pekerjaan RW 08 Kelurahan Harapan Mulya Kecamatan Kemayoran Tahun 2011.....	35
Diagram 5.4. Distribusi Responden Berdasarkan Latar Belakang Pendidikan RW 08 Kelurahan Harapan Mulya Kecamatan Kemayoran Jakarta Pusat Tahun 2011.....	36
Diagram 5.5. Distribusi Responden Berdasarkan Tingkat Pengetahuan tentang Pendidikan Seksual RW 08 Kelurahan Harapan Mulya Kecamatan Kemayoran Jakarta Pusat Tahun 2011.....	36

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Lembar penjelasan penelitian
- Lampiran 2 Lembar persetujuan responden
- Lampiran 3 Kuesioner
- Lampiran 4 Lembar konsultasi
- Lampiran 5 Surat permohonan ijin penelitian



BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar belakang

Masa remaja adalah periode transisi antara masa kanak-kanak dengan masa dewasa (Hockenberry & Wilson, 2009). Pada masa transisi ini terjadi perubahan fisik dan mental. Perubahan fisik dipengaruhi oleh faktor hormonal dimana terjadi fluktuasi hormon reproduksi yang mengakibatkan timbulnya perkembangan fungsi reproduksi sekunder pada remaja. Sementara itu, perubahan mental meliputi kesiapan remaja dalam menghadapi perkembangan fisik yang terjadi padanya serta mulai mengenali fungsi dari perkembangan tersebut.

Perkembangan pada remaja dipengaruhi oleh dua hal, yaitu genetik dan lingkungannya (Yusuf, 2009). Genetik merupakan hal yang diturunkan dari kedua orang tua melalui kromosom yang dapat mempengaruhi fisik, psikis, dan potensi. Kualitas individu yang dibawa secara genetik kemudian akan ditentukan dengan lingkungan yang mempengaruhinya. Lingkungan meliputi fisik, sosial, psikis, dan religius yang didapat dari keluarga, sekolah, maupun tempat lainnya.

Remaja merupakan tahap perkembangan yang berisiko. Menurut WHO Regional Framework tahun 2001-2004, remaja membawa risiko yang tinggi terhadap angka kecelakaan kendaraan bermotor, kehamilan dini, dan penyakit menular seksual. Hal ini disebabkan oleh perubahan fisik dan emosional pada remaja yang dipengaruhi oleh perkembangan fungsi dan organ seksual sekunder. Di Amerika setiap tahunnya, sebanyak 9,1 juta remaja mengalami penyakit menular seksual akibat hubungan seksual dini (McKeon, 2006).

Kasus hubungan seksual di luar nikah pada kalangan remaja di Indonesia kini semakin meningkat. Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) menyebutkan bahwa berdasarkan survei pada tahun 2005-2006 di beberapa kota besar, seperti Jabotabek, Medan, Bandung, Surabaya, dan Makassar sekitar 47,54% remaja mengaku telah melakukan hubungan seks di luar nikah. Pada tahun 2008 BKKBN kembali melakukan

survey yang sama, hasilnya terjadi peningkatan hingga 63%. Hasil survei terakhir tahun 2010, 51% di Jabodetabek, 54% di Surabaya, 52% di Medan, 47% di Bandung, dan 37% di Yogyakarta. Peningkatan angka kejadian ini kemungkinan disebabkan oleh tingginya rasa ingin tahu remaja terhadap perubahan fisik organ reproduksi yang terjadi sehingga mereka mencoba mencari informasi terkait dengan perkembangan dan fungsi dari sistem reproduksi mereka.

Pendidikan seksual pada remaja merupakan salah satu sumber informasi yang memberikan efek positif dalam mencegah terjadinya perilaku seksual menyimpang. Di dalam publikasi ilmiahnya, McKeon (2006) menyatakan bahwa pemberian pendidikan seksual yang efektif telah mengurangi jumlah penderita penyakit menular seksual dan kehamilan dini. Hockenberry & Wilson (2009) lebih dalam menjelaskan bahwa pendidikan seksual dapat membantu remaja mendiskusikan hal-hal terkait seksualitas meliputi aspek-aspek fisiologis, pengetahuan akan budaya dan nilai sosial, serta hal-hal yang masih tabu.

Pendidikan seksual oleh orang tua diyakini mampu mengurangi kecemasan pada remaja ketika menghadapi kematangan seksual. Selain itu, orang tua juga diharapkan mampu memberikan persepsi yang tepat mengenai hal-hal yang berkaitan dengan seksual. Dalam hal ini, peran orang tua menjadi sangat penting dalam penghantaran informasi mengenai organ reproduksi remaja dan fungsinya atau yang disebut sebagai *sex education*.

Pendidikan seksual mengenai organ dan fungsi organ reproduksi remaja yang diberikan oleh orang tua akan dipengaruhi oleh pengetahuan yang mereka miliki. Lebih lanjut, Sunaryo (2004) menjelaskan bahwa pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang. Manusia berbuat berdasarkan pengetahuan yang mereka miliki termasuk orang tua. Pada akhirnya, orang tua akan memberikan pendidikan seksual kepada remaja berdasarkan tingkat pengetahuan mereka.

Banyak hal yang mempengaruhi tingkat pengetahuan orang tua tentang pendidikan seksual pada remaja. Hal tersebut tergantung pada karakteristik orang tua diantaranya: usia, pekerjaan, tingkat pendidikan, serta latar belakang budaya. Menurut Notoatmodjo (2003) dalam Puspita (2007) usia, pekerjaan, dan tingkat pendidikan merupakan faktor internal, sedangkan budaya merupakan faktor eksternal.

Penelitian ini dilakukan di RW 08 Kelurahan Harapan Mulya Kecamatan Kemayoran Jakarta Pusat. Komunitas masyarakat di RW 08 cukup beragam dengan karakteristik keluarga yang berbeda serta jumlah remaja yang relatif banyak. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai hubungan karakteristik orang tua terhadap pemberian pendidikan seksual kepada remaja di daerah RW 08 Kelurahan Harapan Mulya Kecamatan Kemayoran Jakarta Pusat.

1.2. Rumusan masalah

Tahap perkembangan pada masa remaja merupakan tahap perkembangan yang berisiko (WHO Regional Framework tahun 2001-2004). Teori ini didukung dengan munculnya kasus hubungan seks di luar nikah yang terjadi pada sekitar 47,54% remaja di beberapa kota besar, seperti Jabotabek, Medan, Bandung, Surabaya, dan Makassar berdasarkan survei Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) pada tahun 2005-2006. Hal ini berkaitan dengan perubahan fisik dan emosional pada remaja yang dipengaruhi oleh perkembangan fungsi dan organ seksual sekunder. Pada dasarnya, orang tua sebagai sumber informasi utama memiliki tanggung jawab untuk memberikan informasi yang tepat mengenai perubahan yang terjadi pada fungsi reproduksi remaja, meliputi organ reproduksi, menstruasi, mimpi basah, dan pengaruh perkembangan seks sekunder. Pada dasarnya seseorang melakukan sesuatu berdasarkan pengetahuan yang mereka miliki, sehingga pemberian informasi pendidikan seksual remaja dari orang tua dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan yang dimilikinya diantara memberikan pendidikan seksual kepada anak remaja. Namun, tingkat pengetahuan orang

tua dipengaruhi beberapa hal diantaranya karakteristik orang tua sehingga karakteristik orang tua juga mempengaruhi tingkat pengetahuannya tentang pendidikan seksual remaja. Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai hubungan antara karakteristik dengan tingkat pengetahuan orang tua tentang pendidikan seksual kepada remaja sehingga dapat diketahui seberapa besar pengetahuan orang tua terhadap pemberian pendidikan seksual kepada anak remajanya.

1.3. Tujuan penelitian

1.3.1. Tujuan khusus

- Mengidentifikasi tingkat pengetahuan orang tua tentang pendidikan seksual remaja.
- Mengidentifikasi pengertian, tujuan, dan cakupan pendidikan seksual remaja.
- Mengidentifikasi tahapan usia orang tua di lingkungan RW 08 Kelurahan Harapan Mulia Kecamatan Kemayoran Jakarta Pusat.
- Mengidentifikasi pekerjaan orang tua di lingkungan RW 08 Kelurahan Harapan Mulia Kecamatan Kemayoran Jakarta Pusat.
- Mengidentifikasi tingkat pendidikan orang tua di lingkungan RW 08 Kelurahan Harapan Mulia Kecamatan Kemayoran Jakarta Pusat.
- Mengidentifikasi persebaran budaya orang tua di lingkungan RW 08 Kelurahan Harapan Mulia Kecamatan Kemayoran Jakarta Pusat.

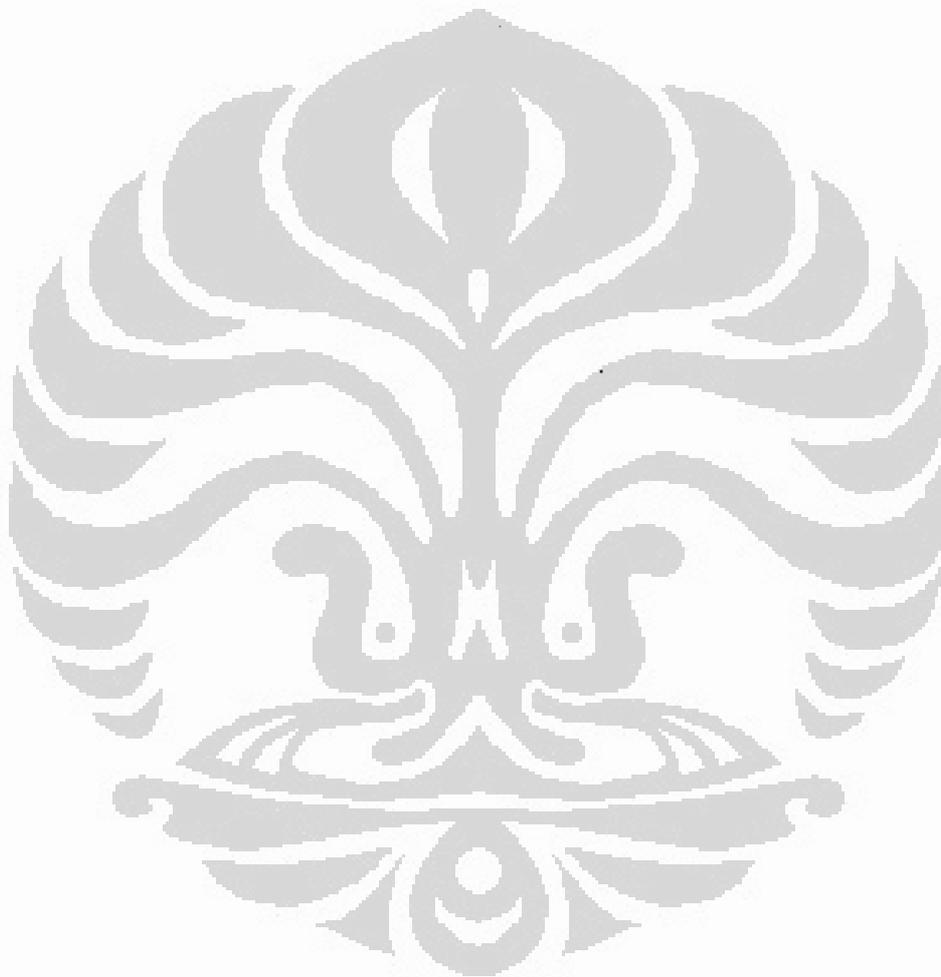
1.4. Manfaat penelitian

1.4.1. Bagi penelitian

Sebagai sumber untuk penelitian lebih lanjut mengenai karakteristik yang berpengaruh terhadap tingkat pengetahuan orang tua tentang pendidikan seksual remaja.

1.4.2. Bagi pelayanan keperawatan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan yang bermanfaat bagi pelayanan keperawatan khususnya keperawatan komunitas agar dapat menekankan kepada orang tua mengenai pentingnya pengetahuan tentang pendidikan seksual remaja pada orang tua.



BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Remaja

2.1.1. Pengertian remaja

WHO Regional Framework 2001-2004 mendefinisikan remaja adalah anak dengan usia 10 hingga 19 tahun. Masa remaja adalah periode transisi antara masa kanak-kanak dengan masa dewasa (Hockenberry & Wilson, 2009). Pada masa ini, remaja dihadapkan pada berbagai masalah, baik yang berasal dari dalam dirinya (perubahan postur tubuh yang dapat mempengaruhi sosialisasi pada remaja), maupun dari luar (keluarga, teman pergaulan, dan rasa ingin diterima dalam kelompok).

Menurut Yusuf (2009) masa remaja dibagi menjadi tiga, yaitu:

a. Masa praremaja (remaja awal, 11-14 tahun)

Masa ini biasanya berlangsung singkat yang disebut dengan masa negatif, ditandai dengan munculnya gejala tidak tenang, kurang suka bekerja, pesimistik, dan sebagainya.

b. Masa remaja (remaja madya, 15-17 tahun)

Remaja pada masa ini mencari sesuatu yang bernilai untuk dipujanya. Pada awalnya, remaja menginginkan sesuatu, tetapi tidak tahu apa yang mereka inginkan. Selanjutnya berlanjut ke tahapan kedua, yaitu menemukan objek yang lebih jelas untuk dipuja dan dianggap mendukung keinginan mereka. Remaja laki-laki cenderung lebih aktif meniru daripada remaja wanita. Remaja mulai merasakan kebutuhan akan teman dan pentingnya saling menolong.

c. Masa remaja akhir (18-20 tahun)

Remaja memasuki masa remaja akhir ketika mereka telah mampu menentukan pendirian hidupnya. Pada tahap ini, remaja mulai menemukan tujuan hidup mereka. Tahap ini merupakan tahap terakhir sebelum memasuki masa dewasa.

2.1.2. Tumbuh kembang remaja

Remaja merupakan periode peralihan dari anak-anak ke dewasa. Pada tahap remaja, seseorang akan mengalami banyak perubahan baik fisik, mental, emosional, dan sosial. Masa remaja juga dikenal sebagai masa pubertas. Hal ini merujuk pada kematangan fungsi organ reproduksi, hormonal, serta munculnya tanda-tanda seks sekunder. Pertumbuhan dan perkembangan remaja menurut Hockenberry & Wilson (2009), antara lain:

a. Perkembangan biologis

Perubahan fisik pada masa pubertas dipengaruhi oleh hormon, yaitu estrogen pada wanita dan androgen pada pria. Estrogen memicu pertumbuhan ciri-ciri seks sekunder pada wanita, seperti payudara membesar, suara mulai melengking, panggul membesar, serta tumbuh rambut di aksila dan pubis (rambut kemaluan). Selain itu hormon ini juga akan mempengaruhi uterus (rahim) wanita sehingga memicu terjadinya menstruasi pada wanita dengan siklus yang bervariasi.

Hormon androgen atau hormon maskulin mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan ciri seks sekunder pada laki-laki, yaitu jakun mulai membesar, pita suara melebar, otot yang mulai membesar, serta tumbuh rambut di aksila dan pubis (rambut kemaluan). Androgen meningkat pada usia 7-9 tahun dan meningkat sangat cepat pada usia 15 tahun.

Wanita pada usia remaja juga mengalami *menarche*, yaitu menstruasi pertama yang terjadi saat wanita usia 10-15 tahun. *Menarche* mungkin saja mengalami percepatan atau perlambatan karena dipengaruhi banyak hal, seperti nutrisi, keturunan, kegiatan, dan sebagainya. Sedangkan, pria pada usia remaja akan mengalami mimpi basah. Sampai saat ini, mimpi basah diyakini oleh masyarakat luas sebagai dimulainya masa pubertas pada remaja.

Remaja mengalami pertumbuhan yang sangat pesat. Jika pada anak-anak adalah *golden period* untuk perkembangan otak,

usia remaja menjadi *golden period* untuk pertumbuhan tulangnya. Pertambahan tinggi pada remaja pria maupun wanita lebih cepat dari pada masa sebelumnya atau masa sesudahnya. Hal ini masih dipengaruhi oleh peningkatan beberapa hormon pada remaja.

b. Perkembangan psikososial

Menurut Erikson (1963) dalam Hockenberry dan Wilson (2009), remaja mengalami *identity vs identity confusion*. Perkembangan antara keduanya berlawanan. Jika yang berkembang *identity*, remaja akan menemukan identitas mereka sendiri yang akhirnya menuntut mereka menuju dewasa. Jika yang berkembang adalah *identity confusion* pada remaja, mereka akan merasa kebingungan dengan indentitasnya sehingga akan lebih lama menghadapi masa dewasa.

Remaja merupakan waktu untuk mengkonsolidasi peran identitas seksualnya. Pada masa ini remaja mulai memiliki ketertarikan dengan lawan jenis dan mengharapkan hubungan yang lebih spesial sebagai identitas bagi mereka. Biasanya ketertarikan masih didasari pada paras cantik atau tampan pasangannya sehingga belum berfikir untuk hal yang lebih serius.

c. Perkembangan kognitif

Remaja mengembangkan pikiran-pikiran yang formal. Pada masa anak-anak, mereka masih mengembangkan pemikiran yang abstrak. Sedangkan, pada tahap ini anak remaja mulai berpikir logis dan rasional. Remaja mulai memahami mana tindakan yang benar dan salah yang terjadi di sekitarnya. Mereka kemudian akan memilih mana yang baik dan tidak baik untuk ditiru.

2.1.3. Tugas Perkembangan Remaja

Manusia memiliki tugas dalam setiap perkembangannya. Tugas perkembangan berbeda-beda pada setiap fase, mulai dari bayi hingga dewasa. Tugas perkembangan ini biasanya menjadi indikator perkembangan manusia.

Erikson dalam Yusuf (2009) berpendapat bahwa remaja merupakan masa berkembangnya identitas sehingga remaja sering bertanya pada diri mereka sendiri "siapa saya?". Jika tugas perkembangan pencarian identitas ini tidak terpenuhi, perkembangannya menjadi tidak optimal. Hal inilah yang menyebabkan masa remaja sering disebut masa pencarian identitas diri.

Masalah yang dihadapi remaja dalam memenuhi tugas perkembangan ini akan berdampak pada perkembangan remaja. Mereka bisa saja melakukan perbuatan yang menyimpang, membahayakan diri sendiri, menutup diri, dan mengisolasi diri dari masyarakat. Contoh penyimpangan yang sering terjadi pada remaja di antaranya adalah penyalahgunaan obat-obat terlarang, seks bebas, tawuran, dan sebagainya.

Yusuf (2009) mengemukakan tugas-tugas perkembangan remaja sebagai berikut:

- a. Menerima fisik serta keragaman kualitasnya.
- b. Mencapai kemandirian emosional dari orang tua atau figur-figur yang mempunyai otoritas.
- c. Mengembangkan keterampilan komunikasi interpersonal dan belajar bergaul dengan teman sebaya atau orang lain, baik secara individual maupun kelompok.
- d. Menemukan *role model* yang dijadikan identitasnya.
- e. Menerima dirinya sendiri dan memiliki kepercayaan terhadap kemampuannya sendiri.
- f. Memperkuat *self-control* (kemampuan mengendalikan diri) atas dasar skala nilai, prinsip-prinsip, dan falsafah hidup.
- g. Mampu meninggalkan reaksi dan penyesuaian diri.

Secara rinci, Havighurs (1961) dalam Yusuf (2009) menjelaskan tugas-tugas perkembangan remaja sebagai berikut:

- a. Mencapai tujuan yang lebih matang dengan teman sebaya. Dalam hal ini, remaja belajar melihat bahwa wanita adalah wanita dan pria

adalah pria. Belajar bekerja sama dan mulai membentuk kelompok kecil yang sesuai dengan keinginan mereka.

- b. Mencapai peran sosial sebagai pria dan wanita.
- c. Menerima keadaan fisik dan menggunakannya secara efektif.
- d. Mencapai kemandirian emosional dari orang tua dan orang dewasa lainnya. Tujuan dari tugas ini adalah membebaskan diri dari sikap dan perilaku kekanak-kanakan atau bergantung pada orang tua, serta dapat mengembangkan sifat cinta kasih kepada orang tua.
- e. Mencapai jaminan kemandirian ekonomi. Tugas ini penting agar remaja mampu menciptakan suatu kehidupan.
- f. Memilih dan mempersiapkan karier. Remaja mempersiapkan diri, pengetahuan, dan keterampilan untuk pekerjaannya di masa depan.
- g. Mempersiapkan pernikahan dan hidup berkeluarga.
- h. Meningkatkan iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.
- i. Memperoleh seperangkat nilai dan sistem etika sebagai petunjuk dalam bertingkah laku.
- j. Mencapai tingkah laku yang bertanggung jawab secara sosial.
- k. Mengembangkan keterampilan intelektual dan konsep-konsep yang diperlukan warga negara.

2.2. Pendidikan seksual

2.2.1. Pengertian

Menurut Uwan dan Hathout (1996) dalam Dola, *et al* (2010), pendidikan seks merupakan usaha mengajarkan, memberi pengertian, dan menjelaskan masalah-masalah yang menyangkut seks, naluri seks, dan perkawinan khususnya kepada anak ketika akalnya mulai tumbuh dan siap memahami hal-hal tersebut. Remaja merupakan masa kritis dalam perkembangan seksual (Hockenberry, 2009). Pengaruh hormon, manifestasi fisiologi seperti menstruasi dan ejakulasi, serta perubahan fisik seperti tumbuhnya payudara dan perkembangan genital terjadi pada remaja. Pengetahuan akan perubahan yang terjadi di masa ini merupakan suatu hal yang penting untuk diberitahukan pada remaja

agar mereka tidak bingung ketika perubahan tersebut terjadi dan memiliki persepsi yang positif terhadap gambaran tubuhnya. Oleh karena itu, penting bagi orang tua untuk mengetahui hal-hal yang benar terkait pendidikan seksual pada remaja sebelum memberikan pendidikan seksual pada remajanya.

Sarlito (2004) dalam bukunya Psikologi Remaja mengemukakan bahwa pendidikan seksual adalah suatu informasi mengenai persoalan seksualitas manusia yang jelas dan benar, yang meliputi proses terjadinya pembuahan, kehamilan sampai kelahiran, tingkah laku seksual, hubungan seksual, dan aspek-aspek kesehatan, kejiwaan, dan kemasyarakatan. Apabila remaja tidak memiliki pengetahuan yang cukup tentang seksualitas, remaja tersebut kemungkinan besar tidak mengetahui bagaimana cara menjaga dan memelihara hal-hal yang berhubungan dengan seksualitasnya. Oleh karena itu, pendidikan seksual perlu diberikan kepada remaja agar remaja mampu mengenali perubahan seksual sekunder yang terjadi pada tubuh mereka dan mampu mengantisipasi terjadinya penyimpangan seksual.

2.2.2. Tujuan pendidikan seksual

Federasi Kehidupan Keluarga Internasional dalam Wiratmo (2001) menyatakan bahwa tujuan pendidikan seksual adalah:

- a. Memahami seksualitas sebagai bagian dari kehidupan yang esensial dan normal.
- b. Mengerti tentang perkembangan fisik dan emosional manusia.
- c. Memahami dan menerima individualitas pola perkembangan pribadi.
- d. Memahami kenyataan seksualitas dan reproduksi manusia.
- e. Mengkomunikasikan secara efektif tentang pernyataan-pernyataan yang berkaitan dengan seksualitas dan perilaku seksual.
- f. Mengetahui konsekuensi secara pribadi dan sosial dari sikap seksual yang tidak bertanggung jawab.

- g. Mengembangkan sikap tanggung jawab dalam hubungan interpersonal perilaku seksual.
- h. Mengenal dan mampu mengambil langkah efektif terhadap penyimpangan perilaku seksual.
- i. Merencanakan kemandirian di masa depan, sebuah tempat dalam masyarakat, pernikahan, dan kehidupan keluarga.

2.2.3. Cakupan pendidikan seksual

Cakupan pendidikan seksual yang diajarkan kepada remaja bisa beragam, seperti memberi tahu anatomi dan fisiologi organ reproduksi, perubahan fisiologis seks sekunder, dan pengaruh perkembangan seks sekunder. Pengajaran seksualitas menurut Hockenberry & Wilson (2009) terdiri atas penjelasan mengenai pengertian anatomi organ reproduksi secara umum, fungsi normalnya, kerugian seks bebas seperti penyakit yang ditularkan, dan perubahan sekunder yang terjadi di seluruh tubuh remaja.

a. Anatomi reproduksi manusia

Anatomi organ reproduksi manusia mengalami perubahan pada masa remaja. Perubahan ciri-ciri seks sekunder pada remaja ini dipengaruhi oleh hormon yang dikontrol oleh kelenjar pituitari di hipotalamus (Hockenberry dan Wilson, 2009). Organ reproduksi manusia terbagi dua: organ reproduksi internal dan eksternal. Organ reproduksi internal merupakan organ yang terdapat dalam tubuh manusia yang tidak dapat dilihat langsung, sedangkan organ reproduksi eksternal merupakan organ reproduksi yang bisa terlihat dengan mata biasa.

Organ reproduksi wanita dan pria tentunya berbeda. Hal ini karena organ reproduksi memiliki fungsi masing-masing, baik pada wanita maupun pria. Perkembangan maupun fungsi organ reproduksi wanita dipengaruhi oleh hormon estrogen dan progesteron dari ovarium, sedangkan pada pria dipengaruhi hormon testosteron dari testis.

Organ reproduksi pria secara umum meliputi kelenjar (testis), kelenjar duktuli, dan bangun penyambung (skrotum dan penis) (Syaifuddin, 2006). Testis menggantung pada urat-urat spermatik di dalam skrotum. Testis berfungsi membentuk gamet-gamet baru yaitu spermatozoa dan menghasilkan hormon testosteron. Hormon testosteron dihasilkan oleh testis, bekerja sebagai kelenjar endokrin, berkembang di dalam abdomen sewaktu janin, turun melalui saluran inguinal kiri, dan kanan masuk ke dalam skrotum menjelang akhir kehamilan. Kelenjar testis menghasilkan sel mania atau sperma

Uretra merupakan saluran kemih pada pria yang sekaligus merupakan saluran ejakulasi (mani). Pengeluaran urin tidak bersamaan dengan ejakulasi karena diatur oleh kegiatan kontraksi prostat. Ejakulasi merupakan keluarnya semen bersama sperma pada saat laki-laki mengalami orgasme.

Skrotum merupakan kantung yang menggantung di dasar pelvis. Skrotum berfungsi sebagai tempat sepasang pelvis tersimpan. Di depan skrotum terletak penis dan di belakang skrotum terletak anus. Skrotum sering disebut sebagai kantung buah pelir.

Penis merupakan alat yang mempunyai jaringan erektil yang satu sama lainnya dilapisi jaringan fibrosa ringan erektil (rongga-rongga seperti karet busa). Karet busa ini akan dipenuhi darah sebagai vasopresi apabila ada rangsangan seksual sehingga terjadilah ereksi penis. Penis terletak menggantung di depan skrotum. Bagian ujung penis disebut glan penis. Bagian tengahnya disebut korpus penis dan bagian pangkalnya disebut radiks penis. Penis (zakar) terdiri atas jaringan seperti busa dan terletak memanjang.

Penis dipenuhi oleh pembuluh darah dan syaraf yang sensitif dengan rangsangan seksual (Kelly, 2008). Dua area yang sensitif di penis adalah *frenulum* dan *corona*. Ereksi penis

dipengaruhi oleh otot muskulus iskia kavernosus yang menyebabkan erektil (ketegangan) dan otot muskulus bulbo kavernosus untuk mengeluarkan urin.

Anak laki-laki yang menginjak usia remaja akan mengalami perubahan sekunder dalam dirinya. Perubahan ini disebabkan oleh hormon testosteron yang berfungsi menentukan sifat-sifat kejantanan, seperti tumbuhnya jenggot dan jakun, suara yang membesar, bentuk badan yang besar dan kuat, serta tumbuh rambut pada kemaluan. Hal ini merupakan salah satu perubahan seks sekunder pada laki-laki.

Syaifuddin (2006) membagi organ reproduksi wanita menjadi dua bagian, yaitu organ reproduksi luar dan organ reproduksi dalam. Organ reproduksi luar wanita terdiri dari tundun (*mons veneris*), area yang agak menonjol terdiri dari jaringan lemak yang pada masa pubertas biasanya ditumbuhi rambut. Labia mayora, dua lipatan dari kulit antara paha. Labia minora, berada setelah labia mayora agak ke arah dalam. Klitoris, jaringan ikat erektil yang kecil yang dapat mengeras atau menegang karena mengandung banyak syaraf. Vestibulum, rongga antara labia minora yang bagian depan dan belakangnya dibatasi oleh perineum dan klitoris. Himen (selaput dara), lapisan tipis yang menutupi sebagian besar liang senggama, biasanya ada sedikit lobang sebagai jalan keluar darah saat menstruasi. Periuneum, terletak diantara vulva dan anus, panjangnya kurang lebih 4cm.

Organ reproduksi dalam pada wanita terdiri dari vagina, uterus (rahim), ovarium, dan tuba fallopii. Vagina, saluran yang langsung berhubungan dengan rahim. Panjang vestibulum hingga rahim sekitar 7,5cm. Uterus (rahim), organ tebal dan berotot tempat melekatnya janin saat hamil. Saat pubertas hingga masa menopause, dinding rahim akan menebal setiap bulannya (sesuai siklus) dan akan mengalami peluruhan jika tidak terjadi pembuahan sel telur. Hal inilah yang disebut menstruasi. Ovarium

(indung telur) merupakan kelenjar yang memproduksi sel telur pada wanita, terletak pada bagian kiri dan kanan rahim. Tuba fallopii merupakan saluran yang menghubungkan ovarium dan rahim. Saluran ini merupakan tempat terjadinya pertemuan antara sel telur dan sel sperma

Pengajaran seksualitas terdiri atas penjelasan mengenai pengertian anatomi organ reproduksi secara umum, fungsi normalnya, dan perubahan-perubahan sekunder remaja. (Hockenberry & Wilson, 2009). Informasi tentang anatomi serta fungsi normal organ-organ reproduksi diajarkan sesuai penjelasan sebelumnya.

b. Perubahan fisiologis seks sekunder

Perubahan seks sekunder pada wanita menurut Hockenberry dan Wilson (2009) meliputi pembesaran payudara, pertumbuhan yang cepat, baik tinggi maupun berat badan, tumbuhnya rambut di kemaluan dan ketiak, serta mulai mengalami menstruasi. Menarke adalah menstruasi pertama yang terjadi pada usia sekitar 10-11 tahun. Tahap awal siklus menstruasi ditandai oleh perdarahan. Perdarahan dalam setiap siklus umumnya berlangsung empat sampai lima hari, tetapi dapat juga terjadi kurang atau lebih dari jangka waktu tersebut. Ovarium yang merupakan tempat pematangan sel-sel telur (ovum) tidak banyak beraktivitas pada tahap ini. Tahap setelah menstruasi adalah tahap praovulasi yang menjelaskan bahwa hormon-hormon hipofisis merangsang ovarium membentuk folikel yang akan menghasilkan hormon golongan estrogen yang disebut estradiol. Biasanya hanya satu folikel yang matang. Estradiol merangsang leher rahim mengeluarkan lendir yang akan muncul di mulut vagina dan menandakan masa subur (Evelyn & Westmore, 2006).

Remaja putri yang sudah mengalami menstruasi juga akan mengalami pematangan organ-organ reproduksinya sehingga dapat dikatakan mereka telah memasuki masa usia subur. Jika terjadi

hubungan intim pada usia ini maka kemungkinan terjadi kehamilan akan lebih tinggi.

Pria akan mengalami mimpi basah saat memasuki masa pubernya. Mimpi basah adalah keluarnya semen dari penis akibat mimpi erotis karena gairah seksualnya (Baswardono, 2005). Remaja pria mungkin bingung ketika mendapati mimpi seperti ini. Oleh karena itu, informasi tentang mimpi basah sangat diperlukan oleh remaja. Informasi tersebut meliputi pengertian, tanda-tanda, proses, dan keterlambatan mimpi basah.

c. Pengaruh perkembangan seks sekunder

Seperti dikatakan sebelumnya, masa remaja merupakan masa di mana pubertas dimulai. Pada masa pubertas akan terjadi pertumbuhan dan perkembangan fisik dan psikis dengan sangat cepat yang tentunya sangat berpengaruh pada tingkah laku remaja (Sulistiyo, 2005). Salah satunya adalah adanya dorongan seksual yang diperlihatkan setelah anak mengalami menstruasi/mimpi basah, seperti mulai adanya ketertarikan terhadap lawan jenis. Contohnya, anak laki-laki sudah mulai berani untuk mengganggu atau menggoda anak perempuan. Di sisi lain, anak perempuan sudah mulai memperhatikan penampilannya agar selalu terlihat cantik untuk membuat lawan jenisnya tertarik kepadanya.

Sulistiyo (2005) dalam bukunya menyatakan bahwa pendidikan seks di masa pubertas adalah pendidikan yang berkaitan dengan perubahan fisik dan biologis yang sedang dialami anak dalam periode ini. Segala perubahan ini tentu membuat anak bertanya-tanya tentang apa yang sebenarnya terjadi pada tubuhnya. Perubahan fisiologis, seperti menstruasi pada remaja putri dan peningkatan eksresi keringat pada remaja putra terjadi sehingga sangat diperlukan menjaga kebersihan diri. Misalnya, saat menstruasi sebaiknya mengganti pembalut minimal tiga kali sehari untuk mencegah pertumbuhan bakteri. Begitu juga dengan laki-laki

yang mengalami peningkatan eksresi keringat jika kebersihan diri tidak dijaga, akan menimbulkan bau badan dan penyakit kulit.

2.3. Tingkat pengetahuan

2.3.1. Definisi pengetahuan

Pengetahuan merupakan hasil dari tahu dan ini terjadi setelah seseorang melakukan pengindraan terhadap objek tertentu (Sunaryo,2004). Pengindraan terjadi melalui panca indra manusia, yakni indra penglihatan, pendengaran, penghidu, perasa, dan peraba. Sebagian besar pengetahuan diperoleh melalui mata dan telinga. Pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang (*overt behaviour*).

2.3.2. Tingkat Pengetahuan di dalam domain kognitif

Pengetahuan yang tercakup dalam domain kognitif mempunyai enam tingkatan sebagai berikut:

a. Tahu (*know*)

Tahu diartikan sebagai ingatan akan suatu materi yang telah dipelajari sebelumnya atau mengingat kembali (*recall*). Tahu merupakan tingkat yang paling rendah dalam pengetahuan. Ukuran bahwa seseorang itu tahu adalah ia dapat menyebutkan, menguraikan, mendefenisikan, dan menyatakan. Contohnya dapat menyatakan kegunaan vitamin A.

b. Memahami (*Comprehension*)

Memahami diartikan sebagai suatu kemampuan untuk menjelaskan dan menginterpretasikan objek atau materi tersebut secara benar. Seseorang yang telah paham terhadap objek atau materi dapat menjelaskan, memberikan contoh, dan menyimpulkan objek yang dipelajari. Contohnya mampu menjelaskan bagaimana proses pembentukan embrio

c. Aplikasi (*Application*)

Aplikasi adalah kemampuan untuk menggunakan materi yang telah dipelajari pada situasi atau kondisi sebenarnya. Aplikasi

ini diartikan sebagai kemampuan penggunaan informasi yang telah dipelajari pada situasi nyata, seperti penggunaan hukum-hukum, rumus metode, prinsip, dan sebagainya dalam konteks atau situasi yang lain. Contohnya anak dapat menggunakan rumus yang tepat saat ulangan matematika.

d. Analisis (*Analysis*)

Analisis adalah kemampuan untuk menguraikan objek ke dalam bagian-bagian kecil, tetapi masih dalam struktur objek sebelumnya dan saling berkaitan. Seseorang yang memiliki kemampuan menganalisis dapat menggambarkan, membuat bagan, membedakan, memisahkan, dan mengelompokkan. Contohnya mahasiswa keperawatan dapat membedakan pengertian meningitis dan ensefalitis.

e. Sintesis (*Synthesis*)

Sintesis adalah kemampuan untuk menghubungkan bagian-bagian dalam suatu bentuk yang baru atau kemampuan untuk menyusun formulasi baru dari formulasi-formulasi yang ada. Ukuran kemampuan adalah seseorang dapat menyusun, meringkas, merencanakan, dan menyesuaikan suatu teori atau rumusan yang ada. Contohnya seorang dosen dapat menyusun rencana proses belajar mengajar selama setahun dalam bentuk kalender pendidikan.

f. Evaluasi (*Evaluation*)

Evaluasi adalah kemampuan untuk melakukan justifikasi atau penilaian terhadap suatu objek. Penilaian-penilaian tersebut menggunakan kriteria sendiri atau kriteria-kriteria yang sudah ada. Contohnya seorang perawat membandingkan berat badan rendah dengan berat badan normal.

2.3.3. Faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan

Menurut Notoatmodjo (2003), pengetahuan seseorang dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor:

a. Pengalaman

Pengalaman yang didapatkan oleh seseorang bisa berasal dari pengalaman pribadi atau pengalaman orang lain. Pengalaman kadang-kadang sering dihubungkan dengan usia seseorang meskipun usia tidak mutlak mempengaruhi pengalaman seseorang.

b. Tingkat pendidikan

Pendidikan memberikan wawasan baru kepada seseorang. Secara umum, orang yang berpendidikan memiliki tingkat pengetahuan dan wawasan yang luas dibandingkan orang yang tingkat pendidikannya rendah.

c. Keyakinan

Keyakinan biasanya bersifat turun-temurun yang kadang tanpa pembuktian sebelumnya. Keyakinan ini bisa mempengaruhi tingkat pengetahuan seseorang, baik keyakinan yang bersifat positif maupun negatif.

d. Fasilitas

Fasilitas dapat berupa sumber informasi yang dapat mempengaruhi pengetahuan seseorang. Misalnya radio, buku, televisi, koran, dan lain-lain.

e. Penghasilan

Penghasilan seseorang tidak berpengaruh langsung kepada tingkat pengetahuan. Akan tetapi, secara tidak langsung penghasilan yang didapat memungkinkan seseorang memperoleh fasilitas untuk menambah pengetahuan mereka.

f. Sosial budaya

Kebudayaan setempat dan kebiasaan dalam keluarga dapat mempengaruhi pengetahuan, persepsi, dan sikap seseorang tentang sesuatu.

2.4. Karakteristik orang tua

Notoatmodjo (2003) dalam Puspita (2009) menyatakan bahwa pengetahuan seseorang dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi usia, pekerjaan, dan tingkat pendidikan. Sedangkan yang termasuk faktor eksternal, di antaranya keluarga, media informasi, budaya, tenaga kesehatan, dan media informasi yang diterima. Faktor internal merupakan sejumlah reaksi yang ditimbulkan dalam diri sebagai respon terhadap dunia (McGraw, 2007). Faktor internal tersebut menurut Notoatmodjo (2007) dalam Puspita (2009) antara lain:

2.4.1. Usia

Usia adalah lama waktu hidup seseorang sejak dilahirkan (KBBI, 2008). Usia menunjukkan perkembangan kemampuan untuk belajar dan bentuk perilaku pengajaran yang dibutuhkan oleh seseorang. Batasan usia dalam penelitian ini tidak ditentukan karena hal ini akan tergantung pada usia responden.

Undang-undang nomor 30 tahun 2004 menyebutkan bahwa setiap orang yang sudah berusia 18 tahun atau sudah menikah dianggap sudah dewasa dan berhak untuk bertindak selaku subjek hukum. Orang dewasa dianggap sudah dapat membuat keputusan sendiri. Kozier (2004) membagi dewasa menjadi tiga tahap, yaitu dewasa muda, dewasa tengah, dan dewasa akhir.

Dewasa muda (*early adulthood*), yaitu masa pada usia 20–40 tahun. Kriteria untuk menentukan seseorang sudah memasuki masa dewasa secara biologis terkadang sulit. Namun, ada beberapa hal yang sering dijadikan kriteria, seperti kemandirian secara pribadi baik dalam pengambilan keputusan maupun ekonomi, karier, serta memilih pasangan untuk hubungan yang lebih intim mulai terbentuk pada tahapan ini.

Dewasa tengah (*middle adulthood*), yaitu masa pada usia 41–65 tahun. Tahap dewasa pertengahan merupakan waktu meningkatnya minat untuk mewariskan nilai-nilai pada generasi berikutnya,

bertambahnya kepedulian tentang badan sendiri, dan meningkatnya refleksi tentang arti hidup.

Dewasa akhir (*late adulthood*), yaitu masa pada usia >65 tahun. Masa ini menjadi masa penyesuaian terhadap menurunnya kekuatan dan kesehatan, masa pensiun, dan berkurangnya penghasilan. Penyesuaian diri terhadap perubahan sosial dan peran sosial menjadi ciri masa dewasa akhir.

Ketika seseorang telah memasuki masa sebagai orang tua, ia akan memiliki tugas perkembangan sesuai dengan umur anaknya (acuan dimulai dari anak pertama). Untuk yang memiliki anak remaja, tugas perkembangan orang tua adalah memberi kebebasan yang bertanggung jawab dan kemandirian kepada remaja, serta membangun ketertarikan remaja terhadap dunia luar dan karir yang diminati (Allender et al, 2010).

2.4.2. Pekerjaan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008) pekerjaan adalah apa yg dilakukan (diperbuat, dikerjakan, dsb), tugas kewajiban, hasil bekerja, dan perbuatan. Orang tua saat bekerja bertemu banyak orang di tempat kerjanya. Dari pertemuan ini, mereka mampu menghasilkan perbincangan dan berdiskusi banyak hal. Akan tetapi, orang tua yang tidak bekerja juga mungkin saja untuk berinteraksi dengan lebih banyak orang.

2.4.3. Tingkat pendidikan

Menurut undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 ayat 1 2003 (Depdiknas, 2010):

”Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi diri untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengenalan diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya.”

Pendidikan adalah proses perubahan sikap dan perilaku seseorang atau sekelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan; proses, perbuatan, cara mendidik (KBBI, 2008). Di Indonesia, tingkat pendidikan saat ini dari SD-SMP sebagai pendidikan dasar, kemudian dilanjutkan ke SMA/MAN/SMK sebagai sekolah lanjutan, dan perguruan tinggi dari sarjana hingga doktoral maupun profesor.

Tujuan dari sebuah pendidikan merupakan perubahan perilaku. Melalui pendidikan, seseorang belajar menjalani sebuah proses untuk mendapatkan hal baru dan kritis terhadap hal tersebut. Selama menjalani proses pendidikan, seseorang akan menjalani sebuah proses dan mendapatkan pengalaman selama proses tersebut.

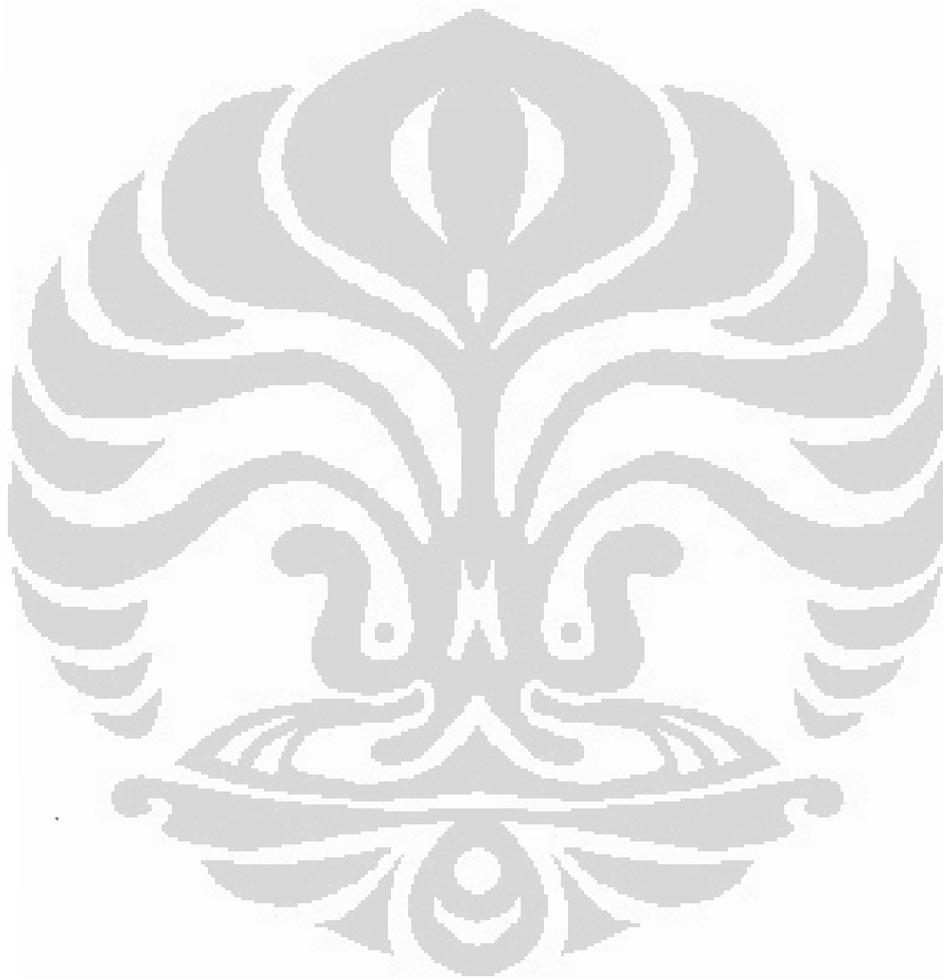
2.4.4. Budaya

Perspektif ini menekankan pada pengaruh sosial dan budaya terhadap perilaku. Budaya merupakan aspek yang tidak pernah bisa lepas dari diri manusia karena apa pun yang dilakukan seseorang dipengaruhi oleh budaya. Tidak mengherankan apabila budaya mempengaruhi cara berpikir seseorang.

Budaya menggambarkan sifat fisik dan nonfisik, seperti keyakinan, sikap, atau adat istiadat yang disepakati oleh kelompok masyarakat (Puspita, 2009). Budaya dalam perilaku seringkali dihubungkan dengan norma adat, yaitu ketika sebuah tindakan seseorang dianggap benar atau tidak benar, layak atau tabu, wajar atau tidak tergantung budaya yang berlaku.

Budaya dipengaruhi beberapa hal seperti ekologi, sosial, dan biologis (Matsumoto dan Juang, 2008). Faktor ekologi yang mempengaruhi seseorang antara lain kondisi geografis, iklim dan perubahan iklim, dan semua sumber alam yang ada. Sedangkan, kondisi sosial mempengaruhi bagaimana seseorang berperilaku karena pengaruh lingkungannya. Faktor biologis merupakan faktor internal yang mempengaruhi *personality* seseorang.

Budaya merupakan salah satu faktor yang penting dalam memahami seseorang (Matsumoto dan Juang, 2008). Budaya tersebut bisa dilihat dari ras, etnik, jenis kelamin, orientasi seksualnya. Semua ini dipengaruhi oleh budaya yang diyakini oleh seseorang.



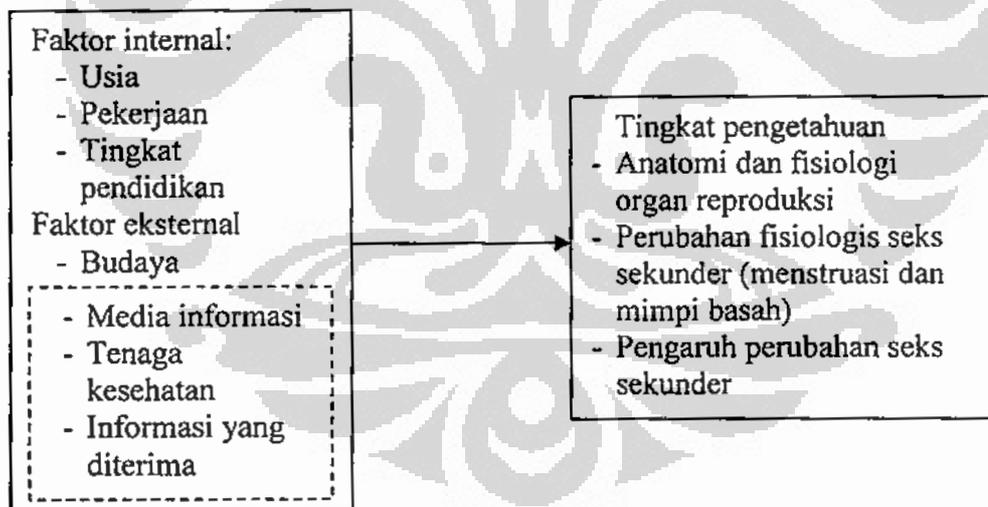
BAB III KERANGKA KONSEP PENELITIAN

3.1 Kerangka konsep

Kerangka konsep yang digunakan dalam penelitian ini dikembangkan berdasarkan tinjauan kepustakaan, dimana karakteristik orang tua yang meliputi usia, pekerjaan, tingkat pendidikan, dan budaya merupakan variabel independen. Sementara itu, tingkat pengetahuan orang tua merupakan variabel dependen yang dipengaruhi oleh variabel independen.

Kerangka konsep tersebut dapat dilihat pada gambar sebagai berikut:

Bagan 3.1 Kerangka konsep penelitian hubungan karakteristik dengan tingkat pengetahuan orang tua tentang pendidikan seksual kepada remaja di RW 08 Kelurahan Harapan Mulya Kecamatan Kemayoran Jakarta Pusat



Keterangan:

-  Fokus penelitian
-  Tidak diteliti

3.2 Hipotesis

Terdapat hubungan antara karakteristik dengan tingkat pengetahuan orang tua tentang pendidikan seksual kepada remaja di daerah RW 08 Kelurahan Harapan Mulya, Kecamatan Kemayoran, Jakarta Pusat.

3.3 Definisi operasional

Tabel 3.1 Definisi operasional variabel penelitian hubungan karakteristik dengan tingkat pengetahuan orang tua tentang pendidikan seksual kepada remaja di RW 08, Kelurahan Harapan Mulya Kecamatan Kemayoran Jakarta Pusat

No.	Variabel	Definisi operasional	Cara ukur	Alat ukur	Hasil ukur	Skala ukur
1	Karakteristik orang tua:					
	- Usia	Usia saat responden mengisi kuesioner	Menghitung selisih tanggal saat mengisi kuesioner dengan tanggal lahir responden	Identitas diri	dewasa awal (20–40 tahun), dewasa menengah, (41–65 tahun) dewasa akhir, (>65 tahun)	Nominal
	- Pekerjaan	Pekerjaan responden saat dilakukan penelitian	Menggunakan kuesioner berisi pertanyaan tentang pekerjaan orang tua	Identitas diri	PNS, TNI/ POLRI, wiraswasta, pegawai swasta, pensiunan, ibu rumah tangga, dan lain-lain	Nominal
	- Tingkat pendidikan	Pendidikan terakhir responden saat dilakukan penelitian	Menggunakan kuesioner berisi pertanyaan tentang pendidikan terakhir yang diterima responden	Identitas diri	1. SD 2. SMP 3. SMA 4. Diploma 5. S1 6. S2 7. S3	Ordinal

No.	Variabel	Definisi operasional	Cara ukur	Alat ukur	Hasil ukur	Skala ukur
	- Budaya	Suku yang dimiliki oleh responden	Menggunakan kuesioner berisi pertanyaan tentang budaya yang dimiliki responden	Identitas diri	Jawa, Sunda, Minang, Betawi, Batak,	Nominal
2	Tingkat pengetahuan tentang pendidikan seksual	Segala sesuatu yang diketahui responden tentang pendidikan seksual	Menggunakan kuesioner berisi pertanyaan tentang pengetahuan orang tua mengenai pendidikan seksual	Kuesioner	Tinggi jika jika nilai total responden 61-80, sedang jika nilai total responden 41-60, rendah jika nilai total responden 21-40	Ordinal

BAB IV METODE DAN PROSEDUR PENELITIAN

4.1. Desain penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan karakteristik orang tua dengan tingkat pengetahuan tentang pendidikan seksual remaja. Jenis desain penelitian yang tepat dari judul di atas adalah desain korelasi. Desain korelasi menurut Burn & Grove (2001) adalah desain yang menguji hubungan antara variabel penelitian dalam suatu kondisi. Pada desain ini, peneliti tidak memberikan intervensi atau manipulasi. Desain korelasi juga digunakan untuk mengembangkan hipotesis-hipotesis selanjutnya.

4.2. Populasi dan sampel penelitian

Populasi terdiri dari dua kategori, yaitu populasi target dan populasi survei. Populasi target adalah seluruh unit populasi, sedangkan populasi survei adalah subunit dari populasi target. Subunit dari populasi target selanjutnya menjadi sampel penelitian (Danim, 2002). Populasi yang menjadi responden pada penelitian ini adalah warga RW 08 Kelurahan Harapan Mulya Kecamatan Kemayoran Jakarta Pusat. Jenis pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *stratified random sampling*, dimana populasi yang akan menjadi sampel adalah warga yang terlebih dahulu diklasifikasikan menjadi orangtua yang memiliki anak berusia 10-19 tahun, baru kemudian akan dipilih secara acak untuk menjadi sampel. Rumus sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah:

$$n = \frac{Z\alpha^2 PQ}{d^2}$$

Keterangan:

n= jumlah sampel

Z= nilai distribusi normal standar

α = tingkat kemaknaan

P=proporsi kejadian

Q=1-P

d=tingkat ketepatan (*judgement*)

Penghitungan sampel:

$$\frac{(1,96)^2 \times 0,5 \times 0,5}{(0,1)^2} = \frac{3,8416 \times 0,25}{0,01}$$

$$= 96,04$$

Selanjutnya, hasil penghitungan ditambahkan sepuluh persen dari hasil untuk mengantisipasi adanya *drop out* (DO).

$$96,04 + (10\%)96,04 = 96,04 + 9,604$$

$$= 105,644$$

$$= 106 \text{ orang}$$

Jadi, responden yang akan menjadi sampel dalam penelitian ini adalah 106 orang.

Proses uji coba kuesioner dilakukan sebanyak dua kali. Pada uji coba yang pertama, kami mengambil 30 responden. Hasilnya, dari 30 pertanyaan hanya 11 pertanyaan yang valid dengan *reliability* $\alpha=0,511$. Pada uji coba yang pertama ini, kami memberikan tiga tipe pertanyaan. Pada uji kuesioner yang kedua didapatkan $\alpha=0,785$. Hasilnya, ada sepuluh pertanyaan yang valid dari 22 pertanyaan. Pada uji coba yang kedua, kami memberikan satu tipe pertanyaan yaitu dengan memberikan kolom tanda (\surd) pada jawaban yang sesuai. Kemudian, kami melakukan revisi kuesioner kembali dengan mengubah rasional pertanyaan serta membuang dua pertanyaan. Sehingga, total pertanyaan pada kuesioner akhir adalah sebanyak 20 pertanyaan dengan satu model isian.

Pengambilan dilakukan dengan mendatangi rumah-rumah warga dan menanyakan apakah keluarga memiliki anak usia remaja. Pada proses pengambilan data, kami mendapatkan 97 responden. Akan tetapi, terdapat seorang responden yang datanya tidak valid dikarenakan kriteria inklusi tidak terpenuhi. Dengan demikian, jumlah sampel yang kami masukkan ke dalam data penelitian adalah sebanyak 96 responden.

4.3. Tempat dan waktu penelitian

Penelitian ini dilakukan di RW 08 Kelurahan Harapan Mulia Kecamatan Kemayoran Jakarta Pusat pada tanggal 13—29 April 2011.

4.4. Etika penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan memperhatikan etika dalam penelitian yang dijelaskan oleh Polit & Beck (2004) sebagai berikut:

a. *Beneficence*

Salah satu prinsip etik penelitian yang paling mendasar adalah *beneficence*. Peneliti mengutamakan hal yang tidak merugikan responden untuk mencegah kerugian dan ketidaknyamanan. Selain itu, responden juga terhindar dari hal-hal yang membahayakan, baik secara fisik maupun psikologis.

b. *Self determination*

Responden bebas dari paksaan untuk terlibat dari penelitian ini. Untuk itu, responden berhak menolak jika dirasa penelitian ini merugikan untuk responden. Responden yang menerima untuk terlibat dalam penelitian ini menandatangani *informed consent* yang dilampirkan dalam lembar penelitian.

c. *Justice*

Responden mendapatkan perlakuan yang sama dari peneliti. Kesempatan untuk menjadi responden dalam penelitian ini sama untuk setiap orangnya karena penelitian ini menggunakan teknik *stratified random sampling* dalam pengambilan sampel. Setelah responden mengisi lembar penelitian dari peneliti, semua responden akan mendapatkan souvenir yang sama.

d. *Anonimity*

Prinsip *anonimity* diterapkan dalam penelitian ini dengan tidak mencantumkan nama responden. Sebelum mengisi lembar penelitian, peneliti menjelaskan kepada responden bahwa tidak perlu menuliskan nama di lembar penelitian. Peneliti mengganti nama dengan nomor kode penelitian yang sudah diurutkan.

e. *Confidentiality*

Data pada penelitian ini akan disimpan oleh peneliti di tempat yang aman hingga penelitian selesai dilaksanakan. Data

yang sudah tidak digunakan lagi akan dimusnahkan dengan cara membakarnya atau disimpan dengan tetap mempertahankan kerahasiaan data responden. Untuk hasil penelitian, tidak semua data yang diberikan oleh responden yang akan dipublikasikan. Data yang akan dipublikasikan hanyalah data tentang karakteristik responden dan tingkat pengetahuan tentang pendidikan seksual remaja.

4.5. Alat pengumpulan data

Peneliti menggunakan alat pengumpulan data berupa kuesioner. Kuesioner terdiri dari dua bagian, yakni data demografi responden dan lembar isian. Pada data demografi terdapat usia, jenis kelamin, agama, suku bangsa, pekerjaan, dan pendidikan terakhir. Pada bagian isian pertanyaan, terdapat dua puluh pertanyaan yang dijawab dengan memberikan tanda centang (√) pada kolom “benar”, “salah”. “ragu-ragu”, atau “tidak tahu” sesuai jawaban.

Skala perhitungan yang kami gunakan dalam kuesioner ini adalah skala Guttman. Tujuan dari skala Guttman adalah menetapkan rangkaian satu dimensi dari konsep yang hendak diukur. Skala Guttman menyajikan suatu pernyataan dimana responden diminta untuk menyatakan setuju atau tidak setuju terhadap pernyataan pada kuesioner tersebut. Hal ini biasanya dilakukan dalam format ‘Ya’ dan ‘Tidak’ (Lindsay, J.K., 2002).

4.6. Prosedur pengumpulan data

Pengumpulan data penelitian dilakukan dengan prosedur sebagai berikut:

- a. Mengajukan surat izin ke FIK UI untuk melakukan penelitian di RW 08 Kelurahan Harapan Mulya Kecamatan Kemayoran Jakarta Pusat.
- b. Mendapat izin dari ketua RW 08 Kelurahan Harapan Mulya Kecamatan Kemayoran Jakarta Pusat.
- c. Menentukan jumlah dan kriteria sampel yang akan diambil.
- d. Menetapkan waktu pengambilan data penelitian.

- e. Mendatangi responden dan memberikan penjelasan tentang tujuan penelitian.
- f. Memberikan kuesioner kepada responden.
- g. Meminta responden untuk membaca dan menandatangani lembar persetujuan keikutsertaan dalam penelitian.
- h. Memberikan penjelasan tentang tata cara pengisian kuesioner kepada responden.
- i. Mengumpulkan dan menghitung jumlah kuesioner yang dikumpulkan.
- j. Menganalisis data kuesioner

4.7. Pengolahan dan analisis data

4.7.1. Pengolahan data

- a. *Editing* merupakan kegiatan pengecekan kuesioner yang dilakukan peneliti seperti jumlah kuesioner yang dikembalikan, kelengkapan dan relevan data yang diisi oleh responden.
- b. *Coding* merupakan kegiatan memberikan kode pada jawaban yang digunakan untuk memudahkan pengumpulan data.
- c. *Processing* merupakan kegiatan memasukkan data pada kuesioner ke dalam perangkat penghitungan data (SPSS).
- d. *Cleaning* merupakan kegiatan pengecekan kembali data yang telah dimasukkan ke dalam perangkat penghitungan data untuk mengidentifikasi kemungkinan adanya data yang salah.

4.7.2. Analisis data

a. Analisis univariat

Analisis univariat merupakan analisis data yang digunakan untuk menghitung distribusi frekuensi dari masing-masing variabel, baik bebas (karakteristik orangtua) maupun terikat (tingkat pengetahuan orangtua tentang pendidikan seksual remaja). Rumus yang digunakan:

$$P = \frac{f_x \times 100\%}{N}$$

N

Keterangan:

P= persentase

f= frekuensi

N= jumlah responden

b. Analisis bivariat

Analisis bivariat merupakan analisis data yang digunakan untuk mengetahui hubungan antara variabel independen dan dependen, yaitu hubungan karakteristik dengan tingkat pengetahuan orangtua tentang pendidikan seksual remaja. Uji statistik yang digunakan adalah uji *Chi Square*. Pembuktian dengan uji ini menggunakan formula (Sabri dan Hastono, 2008)

$$X^2 = \sum \frac{(O-E)^2}{E}$$

$$df = (k-1)(b-1)$$

Keterangan:

O= Nilai observasi

E= Nilai Ekspektasi (harapan)

k= Jumlah kolom

b= jumlah baris

Arah uji hipotesis pada penelitian ini menggunakan arah *two tail*, yaitu hipotesis alternatif yang hanya menyatakan perbedaan tanpa melihat apakah hal yang satu lebih tinggi atau lebih rendah dari hal yang lain. Cara pengambilan keputusan penghitungan statistik yaitu melalui pendekatan probabilistik. Bila nilai $p \leq 0,05$ maka keputusannya adalah H_0 ditolak dan bila nilai $p > 0,05$ maka nilai keputusannya adalah H_0 gagal ditolak.

4.8. Jadwal penelitian

Tabel 4.1 Jadwal Penelitian Hubungan Karakteristik dengan Tingkat Pengetahuan Orang Tua tentang Pendidikan Seksual pada Remaja

Kegiatan	Februari				Maret					April				Mei			
	I	II	III	IV	I	II	III	IV	V	I	II	III	IV	I	II	III	IV
Identifikasi masalah																	
Studi kepustakaan																	
Penyusunan proposal																	
Persiapan administrasi																	
Pengumpulan data																	
Pengolahan data																	
Penyusunan laporan																	
Presentasi																	

4.9. Sarana kegiatan

Sarana yang digunakan dalam proses penelitian ini di antaranya adalah:

- a. Komputer, USB, dan printer
- b. Buku-buku tentang pendidikan kesehatan dan remaja
- c. Internet

BAB V HASIL PENELITIAN

Bab ini memberikan gambaran tentang hasil pengambilan data penelitian yang telah dilakukan dari tanggal 20-22 April 2011. Pada penelitian ini, responden yang terlibat 96 responden. Responden merupakan orangtua yang memiliki anak praremaja (11-14 tahun) dan anak remaja (15-17 tahun) (Yusuf, 2009) yang tinggal di lingkungan RW 08 Kelurahan Harapan Mulya Kecamatan Kemayoran Jakarta Pusat. Gambaran hasil penelitian akan ditampilkan dalam bentuk analisis univariat dan analisis bivariat. Analisis univariat membahas karakteristik responden, meliputi usia, latar belakang budaya, pekerjaan, dan tingkat pendidikan responden. Sementara itu, analisis bivariat membahas hubungan antara variabel independen dan variabel dependen.

5.1. Analisis Univariat

Analisis univariat bertujuan untuk melihat proporsi dan distribusi frekuensi data demografi responden.

5.1.1. Data demografi

a. Usia

Diagram 5.1 Distribusi Responden Berdasarkan Usia di RW 8 Kelurahan Harapan Mulya Kecamatan Kemayoran Jakarta Pusat Tahun 2011 (n=96)



Usia responden pada penelitian ini sebagian besar pada rentang usia dewasa tengah (41-65 tahun) yang berjumlah 70 orang (73%).

b. Budaya

Diagram 5.2 Distribusi Responden Berdasarkan Budaya (Suku Bangsa) Responden RW 08 Kelurahan Harapan Mulya Kecamatan Kemayoran Jakarta Pusat Tahun 2011

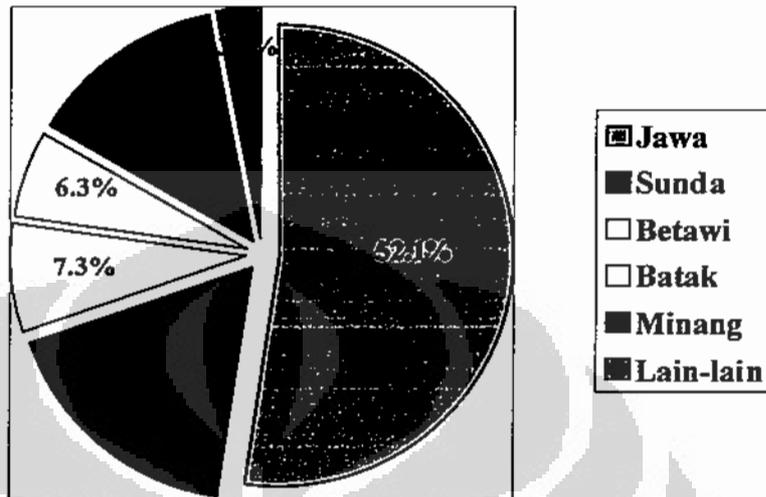
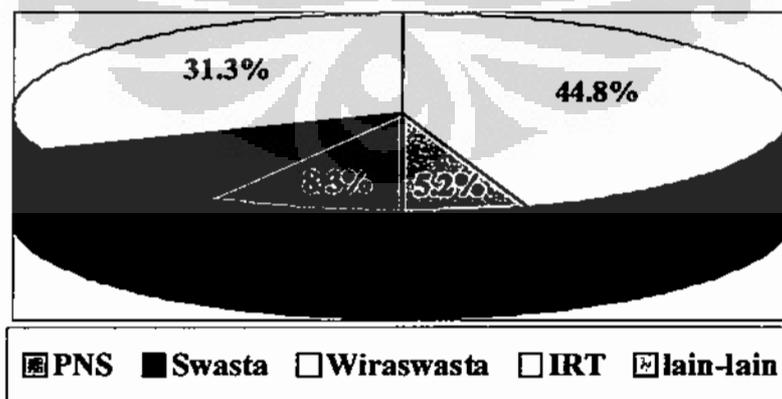


Diagram di atas menunjukkan bahwa latar belakang budaya (suku bangsa) responden pada penelitian ini sebagian besar adalah Jawa yaitu sebanyak 50 responden (52,1%).

c. Pekerjaan

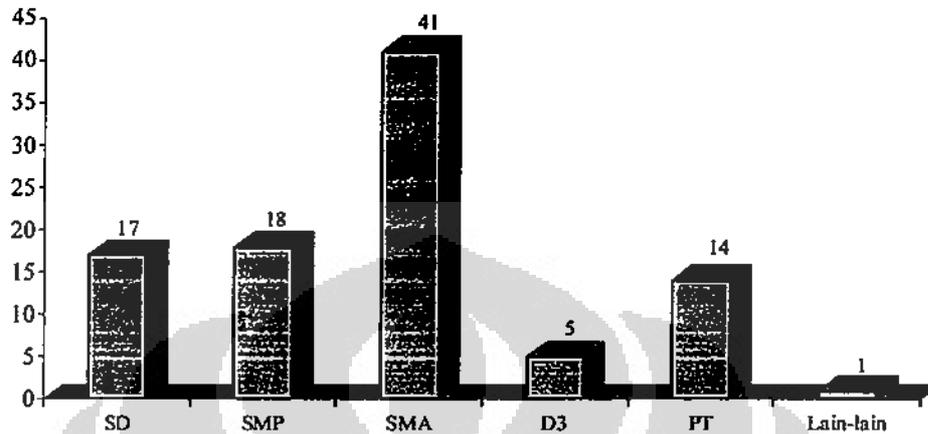
Diagram 5.3 Distribusi Responden Berdasarkan Pekerjaan RW 08 Kelurahan Harapan Mulya Kecamatan Kemayoran Tahun 2011



Pekerjaan responden pada penelitian ini sebagian besar adalah ibu rumah tangga yaitu sebanyak 43 responden (44,79%).

d. Tingkat pendidikan

Diagram 5.4 Distribusi Responden Berdasarkan Latar Belakang Pendidikan RW 08 Kelurahan Harapan Mulya Kecamatan Kemayoran Jakarta Pusat Tahun 2011



Tingkat pendidikan responden penelitian ini bervariasi, mulai dari SD, SMP, SMA, Diploma, hingga Perguruan tinggi. Tingkat pendidikan responden pada penelitian ini sebagian besar adalah SMA yaitu sebanyak 41 responden (42,7%).

5.1.2. Tingkat pengetahuan orangtua tentang pendidikan seksual

Diagram 5.3 Distribusi Responden Berdasarkan Tingkat Pengetahuan tentang Pendidikan Seksual RW 08 Kelurahan Harapan Mulya Kecamatan Kemayoran Jakarta Pusat Tahun 2011

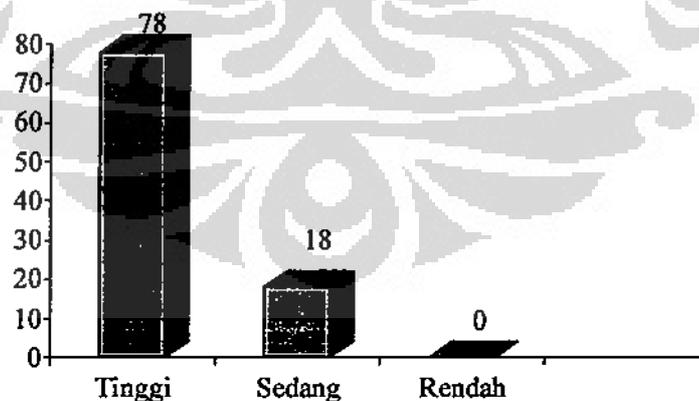


Diagram diatas menunjukkan bahwa 78 responden (81,3%) memiliki pengetahuan yang tinggi tentang pendidikan seksual pada remaja. Responden dengan tingkat pengetahuan sedang 18 orang (18,7%).

5.2. Analisis Bivariat

Analisis bivariat dilakukan untuk mengetahui hubungan antara variabel karakteristik orang tua dan variabel tingkat pengetahuan orang tua tentang pendidikan seksual pada remaja. Penentuan hasil analisis didapatkan dengan menggunakan uji *chi square*.

5.2.1. Hubungan Usia dengan Tingkat Pengetahuan Orangtua

Tabel 5.1 Tabel Hubungan Usia Responden dengan Tingkat Pengetahuan Responden tentang Pendidikan Seksual pada Remaja

Usia (tahun)	Tingkat Pengetahuan				Total		OR (95% CI)	P Value
	Sedang		Tinggi					
	N	%	N	%	N	%		
20 – 40	6	23,1	20	76,9	26	100	1.450 (0,481 – 4,373)	0,560
41 – 65	12	17,1	58	82,9	70	100		
Jumlah	18	18,7	78	81,3	96	100		

Hasil analisis tabel hubungan usia dengan tingkat pengetahuan diperoleh bahwa sebanyak 76,9% (20 orang) responden usia 20-40 tahun memiliki pengetahuan yang tinggi tentang pendidikan seksual pada remaja. Sedangkan responden dalam rentang usia dewasa tengah (41-65 tahun) yang memiliki pengetahuan tinggi ada sebanyak 82,9% (58 orang). Hasil uji statistik diperoleh $p=0,560 > \alpha(0,05)$ maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan yang bermakna antara usia dengan tingkat pengetahuan orangtua tentang pendidikan seksual pada remaja.

5.2.2. Hubungan Latar Belakang Budaya (Suku Bangsa) dengan Tingkat Pengetahuan Orangtua

Tabel 5.2 Tabel Hubungan Budaya (Suku Bangsa) dengan Tingkat Pengetahuan Responden tentang Pendidikan Seksual pada Remaja

Budaya (Suku Bangsa)	Tingkat Pengetahuan				Total	P Value
	Sedang		Tinggi			
	N	%	N	%	N	
Jawa	8	16	42	84	50	100
Sunda	4	23,5	13	76,5	17	100
Betawi	0	0	7	100	7	100
Batak	3	50	3	50	6	100
Minang	2	15,4	11	84,6	13	100
Lain-lain	1	33,3	2	66,7	3	100
Jumlah	18	18,7	78	81,3	96	100

Tabel 5.2 menjelaskan hasil analisis hubungan latar belakang budaya (suku bangsa) responden dengan tingkat pengetahuan. Hasil analisis menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan antara orang Jawa, Sunda, Betawi, Batak, Minang,, dan lain-lain tidak berbeda jauh. Hasil uji statistik diperoleh nilai $p=0,262 > \alpha=0,05$. Maka berdasarkan hasil uji statistik disimpulkan bahwa tidak ada hubungan yang bermakna antara latar belakang budaya (suku bangsa) orangtua dengan tingkat pengetahuan tentang pendidikan seksual pada remaja.

5.2.3. Hubungan Pekerjaan dengan Tingkat Pengetahuan Orangtua

Tabel 5.3 Tabel Hubungan Pekerjaan dengan Tingkat Pengetahuan Responden tentang Pendidikan Seksual pada Remaja

Pekerjaan	Tingkat Pengetahuan				Total	P Value
	Sedang	Tinggi				
	N	%	N	%	N	%
PNS	0	0	8	100	8	100
Wiraswasta	5	16,7	25	83,3	30	100
Swasta	2	20	8	80	10	100
IRT	11	25,6	32	74,4	43	100
Lain-lain	0	0	5	100	5	100
Jumlah	18	18,7	78	81,3	96	100

Tabel 5.3 menunjukkan hasil analisis hubungan pekerjaan dengan tingkat pengetahuan responden. Hasil analisis menunjukkan bahwa orangtua yang bekerja sebagai PNS, swasta, wiraswasta, ibu rumah tangga dan lain-lain memiliki tingkat pengetahuan yang tidak jauh berbeda. Dari uji statistik didapatkan nilai $p=0,353 > \alpha=0,05$. Berdasarkan hasil uji statistik maka disimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara pekerjaan orangtua dengan tingkat pengetahuan tentang pendidikan seksual pada remaja.

5.2.4. Hubungan Tingkat Pendidikan dengan Tingkat Pengetahuan Orangtua

Tabel 5.4 Tabel Hubungan Tingkat Pendidikan dengan Tingkat Pengetahuan Responden tentang Pendidikan Seksual pada Remaja

Tingkat Pendidikan	Tingkat Pengetahuan				Total	P Value
	Sedang		Tinggi			
	N	%	N	%	N	
SD	3	17,6	14	82,3	17	100
SMP	7	38,9	11	61,1	18	100
SMA	7	17,1	34	82,9	41	100
D3	0	0	5	100	5	100
PT	1	7,1	13	92,9	14	100
Lain-lain	0	0	1	100	1	100
Jumlah	18	18,7	78	81,3	96	100

Tabel 5.4 menunjukkan hubungan tingkat pendidikan dengan tingkat pengetahuan responden. Hasil analisis menunjukkan bahwa responden dengan latar pendidikan SD, SMP, SMA, D3, maupun perguruan tinggi memiliki tingkat pengetahuan yang tidak jauh berbeda tentang pendidikan seksual. Dari hasil uji statistik didapatkan nilai $p=0,186 > \alpha=0,05$. Berdasarkan hasil uji statistik dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara tingkat pendidikan dan tingkat pengetahuan orangtua tentang pendidikan seksual pada remaja.

BAB VI PEMBAHASAN

Bab ini menjelaskan hasil penelitian secara lebih komprehensif. Hasil penelitian yang telah dibahas pada bab sebelumnya akan dibandingkan dengan teori yang ada pada bab tinjauan pustaka. Penulis akan menjabarkan analisis mengenai hasil penelitian untuk setiap variabelnya serta mengaitkan hubungan yang didapat dari analisis variabel yang satu dengan yang lain.

6.1. Interpretasi dan Hasil Diskusi

6.1.1. Karakteristik Orangtua

a. Usia

Hasil penelitian menggambarkan sebagian besar responden berada pada rentang usia dewasa tengah (41-65 tahun). Tugas perkembangan orangtua untuk anak usia remaja adalah memberi kebebasan yang bertanggung jawab dan kemandirian kepada remaja, serta membangun ketertarikan remaja terhadap dunia luar dan karir yang diminati (Allender et al, 2010).

Orangtua yang berada pada masa dewasa tengah dapat dikatakan sudah cukup matang untuk mendidik anak remajanya. Dengan usianya, mereka memiliki banyak waktu dalam mencari pengetahuan dan mendapatkan informasi tentang pendidikan seksual untuk remaja. Selain itu, mereka juga bisa belajar dari pengalaman hidup sendiri. Jadi, orangtua dapat mengetahui apa saja hal-hal normal yang terjadi pada anak remaja dan mengarahkan anaknya untuk menyaring setiap informasi yang didapatkan anak remajanya dari lingkungan luar, seperti teman-teman (*peer*) dan internet. Semakin banyak pengalaman hidup dan informasi yang didapat, orangtua diharapkan semakin bijaksana dalam mendidik anak remajanya.

b. Budaya

Hasil penelitian menggambarkan bahwa responden dengan suku Jawa lebih banyak dibandingkan suku Sunda, Betawi, Batak, Minang, dan lain-lain. Hal ini disebabkan karena lokasi penelitian dilakukan di Pulau Jawa, tepatnya di RW 08 Kelurahan Harapan Mulya Kecamatan Kemayoran Jakarta Pusat dan responden penelitian yang mendominasi di Kelurahan tersebut adalah responden dengan suku Jawa.

Hasil uji statistik menunjukkan bahwa jumlah responden dengan pengetahuan tinggi sangat bervariasi. Peneliti menganggap hal ini sebagai fenomena yang cukup menarik. Akan tetapi, peneliti tidak mengetahui alasan mengapa hal ini bisa terjadi. Selanjutnya, hal ini dapat merupakan suatu fenomena yang unik untuk diteliti lebih lanjut oleh peneliti lainnya.

c. Pekerjaan

Berdasarkan hasil penelitian, pekerjaan responden sebagian besar adalah ibu rumah tangga. Hal ini dikarenakan pada saat peneliti menyebarkan kuesioner, sebagian besar warga yang bersedia untuk menjadi responden adalah ibu rumah tangga.

Jumlah responden yang didominasi oleh ibu rumah tangga merupakan suatu keuntungan karena mereka memiliki banyak waktu untuk berinteraksi dan memperhatikan perkembangan anak remajanya. Ibu rumah tangga dapat memberikan waktu ekstra dalam mendidik, memonitor dan mengetahui kegiatan-kegiatan apa saja yang dilakukan oleh anak remajanya. Akan tetapi, hal tersebut tidak dilakukan dengan mengekang remaja untuk bergaul dengan teman-teman sebayanya karena anak usia remaja memang merupakan masa untuk banyak bersosialisasi dengan orang lain dan mencari jati diri. Walaupun remaja lebih senang menghabiskan waktu dengan teman-temannya, orangtua tetap dapat dekat dengan remaja dengan cara menjadi teman juga baginya sehingga remaja akan dengan senang hati bercerita kepada orangtua.

Semua responden dengan pekerjaan PNS dan lain-lain memiliki pengetahuan tinggi. Hal ini dapat disebabkan oleh PNS bekerja di kantor dan sering berinteraksi dengan banyak orang dari berbagai latar belakang. Pendidikan seksual pada remaja merupakan salah satu hal yang mungkin untuk dibicarakan dengan teman kerja yang memiliki anak remaja. Jadi, mereka dapat berbagi pengalaman dan memperoleh pengetahuan baru tentang pendidikan seksual pada remaja.

d. Tingkat Pendidikan

Berdasarkan hasil penelitian, tingkat pendidikan responden yang paling banyak adalah SMA sedangkan yang paling sedikit adalah SD. Dengan adanya responden dengan tingkat pendidikan SD diharapkan pemerintah memberikan perhatian yang lebih. Salah satu hal yang dapat dilakukan adalah pengadaan kegiatan PKK sebagai wadah sumber informasi dan bertukar pikiran bagi orang tua. Dalam kegiatan tersebut, ibu-ibu di lingkungan sekitar dapat mendiskusikan bagaimana cara orang tua membimbing anak remaja dengan baik sesuai tugas perkembangannya ketika sedang berkumpul. Dengan begitu, ibu-ibu yang berpendidikan SD juga dapat memperoleh pengetahuan tentang pendidikan seksual pada remaja dan bagaimana cara mendidik anak remajanya.

6.1.2. Tingkat Pengetahuan

Hasil penelitian menggambarkan bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan tinggi tentang pendidikan seksual. Berdasarkan teori, pengetahuan merupakan hasil dari tahu dan ini terjadi setelah seseorang melakukan penginderaan terhadap objek tertentu (Sunaryo, 2004). Pengetahuan terklasifikasi ke dalam beberapa tingkatan, yaitu tahu, memahami, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi. Tingkat pengetahuan yang tinggi merepresentasikan bahwa seseorang telah melalui keenam tingkatan pengetahuan. Sebaliknya, tingkat pengetahuan yang rendah menandakan bahwa

seseorang belum dengan sempurna mencapai keenam tingkatan pengetahuan. Dengan melihat data yang ada, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden telah mengetahui, memahami, mengaplikasikan, menganalisis, mensintesis, serta mengevaluasi makna pertanyaan-pertanyaan yang tertulis dalam lembar kuesioner.

6.1.3. Hubungan antara Karakteristik dengan Tingkat Pengetahuan Orangtua

Hasil analisis menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara karakteristik dengan tingkat pengetahuan orang tua tentang pendidikan seksual remaja. Karakteristik orang tua yang dibagi dalam empat kategori yaitu usia, latar belakang budaya (suku bangsa), pekerjaan, dan tingkat pendidikan. Untuk usia didapatkan nilai p value=0,56 > $\alpha(0,05)$, budaya p value=0,262 > $\alpha(0,05)$, pekerjaan p value=0,353 > $\alpha(0,05)$, tingkat pendidikan p value=0,186 > $\alpha(0,05)$.

Hasil analisis penelitian dari tabel 5.1 didapatkan bahwa tidak ada hubungan usia dengan tingkat pengetahuan responden tentang pendidikan seksual remaja dengan hasil uji statistik $p > \alpha$. Meskipun secara statistik tidak ada hubungan antara usia dan tingkat pengetahuan orang tua tentang pendidikan seksual remaja, namun secara persentase lebih banyak usia dewasa tengah (41-65 tahun) yang memiliki tingkat pengetahuan tinggi dibandingkan dengan dewasa awal. Notoatmodjo (2003) menyebutkan bahwa pengalaman merupakan salah satu hal yang mempengaruhi pengetahuan seseorang. Meskipun tidak mutlak usia menjamin seseorang memiliki pengalaman yang lebih banyak namun lama hidup akan memberikan pengalaman berbeda bagi masing-masing orang.

Hasil analisis tabel 5.2 didapatkan bahwa tidak ada hubungan latar belakang budaya orangtua dengan tingkat pengetahuan tentang pendidikan seksual remaja. Hasil uji statistik $p > \alpha$. Secara umum budaya mempengaruhi tingkat pengetahuan manusia (Notoatmodjo,

2003), namun pada penelitian ini untuk tingkat pengetahuan tentang pendidikan seksual budaya tidak berpengaruh.

Karakteristik ketiga, pekerjaan, pada tabel 5.3 menjelaskan bahwa tidak ada hubungan antara pekerjaan dengan tingkat pengetahuan tentang pendidikan seksual remaja. Dengan hasil uji statistik pekerjaan $p > \alpha(0,05)$. Pekerjaan seseorang erat hubungannya dengan penghasilan, menurut Notoatmodjo (2003) penghasilan merupakan hal yang mempengaruhi tingkat pengetahuan seseorang. Pengaruh penghasilan kepada tingkat pengetahuan memang tidak langsung namun lebih kearah fasilitas sumber informasi yang dapat dibeli dengan penghasilan yang ada. Namun untuk tingkat pengetahuan tentang pendidikan seksual dalam penelitian ini tidak ada hubungan antara keduanya.

Karakteristik terakhir dalam penelitian ini adalah tingkat pendidikan orang tua. Hasil uji statistik seperti yang dijelaskan pada tabel 5.4 menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara tingkat pendidikan dan tingkat pengetahuan orangtua tentang pendidikan seksual remaja. Notoatmodjo (2003) mengatakan bahwa pendidikan dapat membawa wawasan atau pengetahuan seseorang, sehingga pendidikan secara umum berbanding lurus dengan pengetahuan. Berdasarkan konsep tersebut, seharusnya ada hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan dan tingkat pengetahuan seseorang, namun tidak demikian halnya dengan tingkat pengetahuan tentang pendidikan seksual remaja.

6.2 Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki keterbatasan, diantaranya:

- a. Penelitian ini baru pertama kali dilakukan oleh peneliti
- b. Penelitian ini menggunakan instrumen yang dikembangkan sendiri oleh peneliti

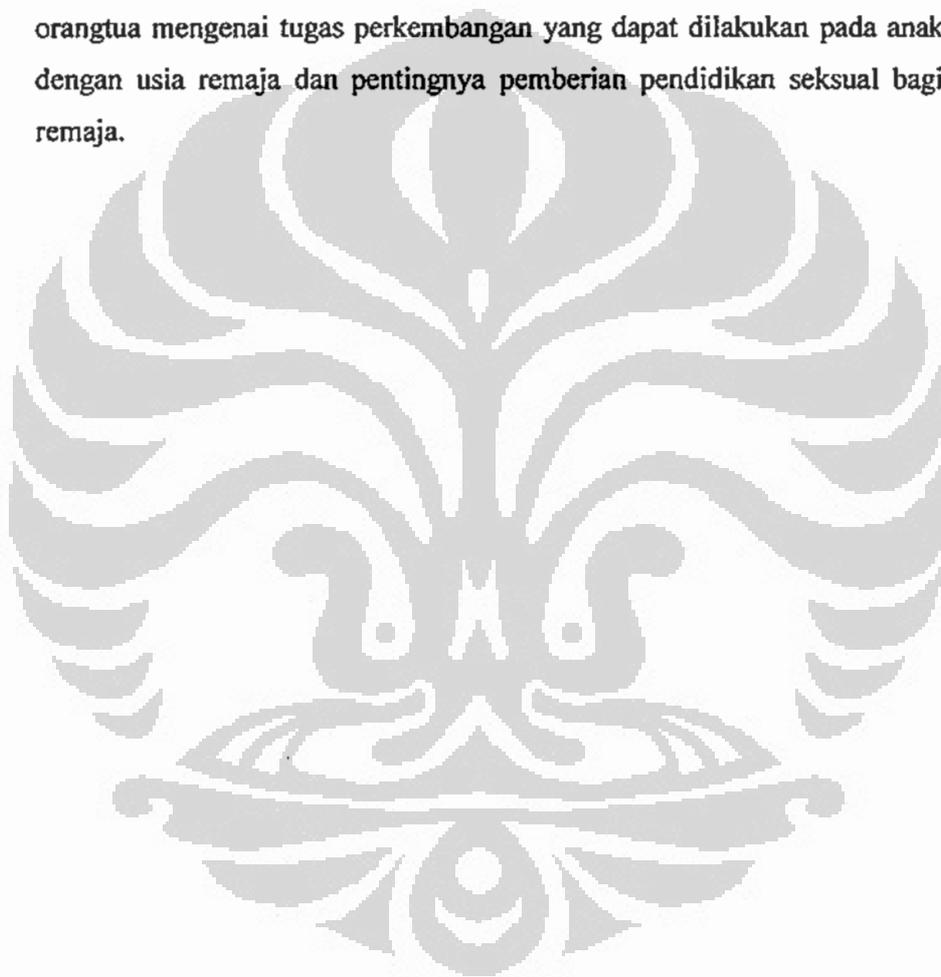
6.3 Implikasi untuk keperawatan

a. Bagi penelitian

Hasil penelitian ini bermanfaat sebagai sumber untuk penelitian lebih lanjut mengenai bagaimana tingkat pengetahuan orangtua mampu mempengaruhi pemberian pendidikan seksual pada remaja.

b. Bagi pelayanan keperawatan

Hasil penelitian bermanfaat bagi pelayanan keperawatan khususnya keperawatan komunitas agar dapat menekankan kepada orangtua mengenai tugas perkembangan yang dapat dilakukan pada anak dengan usia remaja dan pentingnya pemberian pendidikan seksual bagi remaja.



BAB VII PENUTUP

7.1. Kesimpulan

Kesimpulan yang didapatkan dari hasil penelitian kami, yaitu:

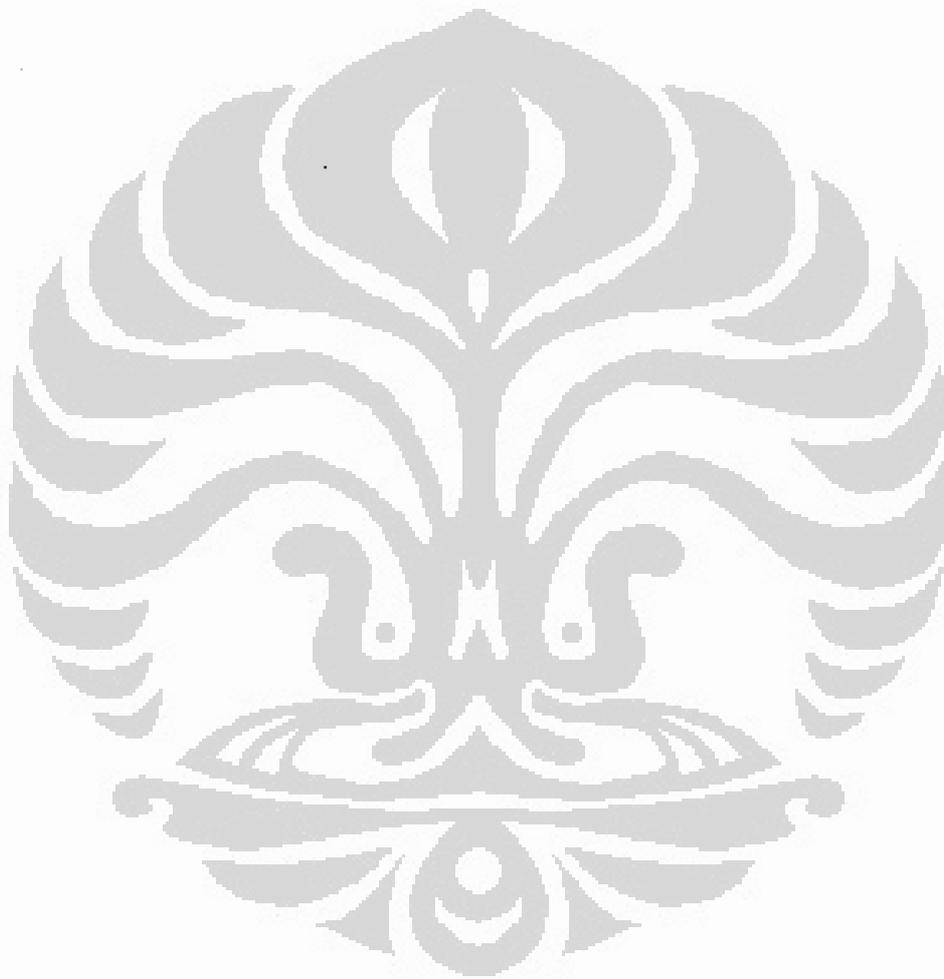
- a. Orang tua yang paling banyak dari hasil penelitian ini adalah orang tua dalam tahap dewasa tengah (usia 41-65 tahun), orang tua dengan suku jawa, orang tua dengan pekerjaan ibu rumah tangga, dan orang tua dengan tingkat pendidikan terakhir SMA.
- b. Orang tua yang memiliki tingkat pengetahuan tinggi lebih banyak dari orang tua yang memiliki tingkat pengetahuan sedang tentang pendidikan seksual remaja.
- c. Tidak ada hubungan antara karakteristik dengan tingkat pengetahuan orangtua tentang pendidikan seksual remaja.
- d. Usia tidak menjamin orang tua memiliki tingkat pengetahuan yang tinggi tentang pendidikan seksual remaja.
- e. Latar belakang budaya tidak ada hubungannya dengan tingkat pengetahuan orang tua tentang pendidikan seksual remaja.
- f. Pekerjaan tidak menjamin orang tua memiliki tingkat pengetahuan yang tinggi tentang pendidikan seksual remaja.
- g. Tingkat pendidikan orang tua tidak menentukan seberapa tinggi tingkat pengetahuan orang tua.

7.2. Saran

Peneliti mengemukakan beberapa saran berdasarkan hasil penelitian yang didapatkan, di antaranya:

- a. Perlu dilakukan penelitian lebih lanjut mengenai hubungan tingkat pengetahuan dengan perilaku orang tua dalam memberikan pendidikan seksual kepada remaja.
- b. Mengingat tingkat pengetahuan yang bervariasi, diharapkan pemerintah mengeluarkan kebijakan untuk mengaktifkan kembali kegiatan PKK agar orang tua mendapatkan informasi yang tepat mengenai pendidikan seksual remaja.

- c. Pelayanan keperawatan khususnya keperawatan komunitas agar dapat menekankan kepada orangtua mengenai tugas perkembangan orang tua kepada remaja dan pentingnya pengetahuan tentang pendidikan seksual remaja.



DAFTAR PUSTAKA

- Allender, Judith Ann et al. (2010). *Community Health Nursing*. Philadelphia: Lippincott Williams and Wilkins
- Baswardono, Dono. (2005). *Ternyata aku masih perawan*. Yogyakarta: Galang Press.
- Burn & Grove. (2001). *The practice of nursing research*. Philadelphia: W.B. Saunders.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2010). *Sistem Pendidikan Nasional*. http://www.depdiknas.go.id/content.php?content=file_sispen. (Diunduh pada tanggal 14 Desember 2010, pukul 20.30 WIB).
- Dola, T.P., Yoffi Octira, dan Yusniasari. (2010). *Hubungan Pendidikan Seks di Lingkungan Keluarga dengan Perilaku Seksual Remaja SMP kelas IX di Kecamatan Bogor Barat Tahun 2010*. Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Indonesia. Tidak dipublikasikan.
- / Hockenberry, Marilyn dan Wilson, David. (2009). *Wong's essentials of pediatric nursing eighth edition*. Kanada: Mosby Elsevier.
- Kelly, Gary. (2008). *Sexuality today*. New York: McGraw-Hill Higher Education.
- Kozier, Barbara, et al. (2004). *Fundamentals of nursing 7th edition*. New Jersey: Pearson.
- Lindsay, J.K. (2002). *Modelling frequency and count data*. New York: Oxford Science Publication.
- Matsumoto, David dan Juang, Linda. (2008). *Culture & psychology*. USA: Wadsworth publishing
- McGraw, Phillip. (2007). *Kau mesti tau yang kumau: panduan mengenal diri dan menjalani hidup ceria*. Jakarta: Serambi. Alih bahasa: Burhan Wirasubrata.
- McKeon, Brigid. (2006). *Effective sex education*. <http://www.advocatesforyouth.org/publications/450?task=view> (Diunduh pada tanggal 17 Desember 2010, pukul 08.55 WIB).
- Notoatmodjo, S. (2003). *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta : PT. Rineka Cipta

- Polit, D. F. & Beck, C. T. (2004). *Nursing research: principles and methods 7th ed.* Philadelphia: Lippincott Williams & Wilkins.
- Polit, D. F. & Hungler, B. P. (1999). *Nursing research: principles and methods 6th ed.* Philadelphia: Lippincott Williams & Wilkins.
- Puspita, Fergy Desy. (2009). *Karakteristik ibu dan pelaksanaan imunisasi dasar lengkap (LIL) pada anak balitanya di Kelurahan Leunanggung Kecamatan Cimanggis, Depok.* Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Indonesia. Tidak dipublikasikan.
- Sabri, Luknis dan Hastono, Sutanto Priyo. (2008). *Statistik kesehatan.* Jakarta: Rajawali Pers.
- Sulistiyo, Herman. (2005). *Mempersiapkan masa puber.* Jakarta: Restu Agung.
- ^Sunaryo. (2004). *Psikologi untuk keperawatan.* Jakarta: EGC
- Syaifuddin, H. (2006). *Anatomi fisiologi untuk mahasiswa keperawatan.* Jakarta: EGC.
- Wiratmo, Puji Astuti. (2001). *Persepsi Remaja terhadap Kebutuhan Pendidikan Seksual.* Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Indonesia. Tidak dipublikasikan.
- Yusuf, Syamsu. (2009). *Psikologi perkembangan anak & remaja.* Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

LEMBAR PENJELASAN PENELITIAN

Kepada Yth.
responden penelitian
di tempat

Dengan hormat,

Kami adalah mahasiswa keperawatan yang saat ini sedang melanjutkan studi sarjana di Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Indonesia (FIK UI). Kami sedang melakukan penelitian yang berjudul **Hubungan karakteristik dengan tingkat pengetahuan orangtua tentang pendidikan seksual remaja di RW 08 Kelurahan Harapan Mulya Kecamatan Kemayoran Jakarta Pusat**. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana hubungan karakteristik dengan tingkat pengetahuan orang tua tentang pendidikan seksual remaja.

Sehubungan dengan hal tersebut di atas, kami meminta kesediaan bapak/ibu untuk mengisi lembar pertanyaan yang kami berikan. Pengisian kuesioner ini hanya membutuhkan waktu selama 5—10 menit. Data penelitian mengenai identitas diri dan informasi lainnya dari bapak/ibu akan kami jamin kerahasiaannya. Penelitian ini bersifat sukarela dan tidak ada paksaan kepada bapak/ibu untuk menjadi responden. Bapak/ibu berhak menolak untuk berpartisipasi atau tidak dalam penelitian ini. Selain itu, tidak ada sanksi apabila bapak/ibu tidak bersedia untuk menjadi responden.

Penelitian ini bersifat gratis dan tidak dikenakan biaya apa pun. Kami juga memberikan souvenir kepada bapak/ibu sebagai tanda terima kasih karena bapak/ibu telah membantu kelancaran penelitian kami.

Bila pada kemudian hari bapak/ibu membutuhkan penjelasan lebih lanjut atau memberikan komentar, bapak/ibu dapat menghubungi kami di FIK UI Depok, Telp. 085692196270 (Hafiza)/ 085718206432 (Indah).

Jakarta, April 2011

Peneliti

()

LEMBAR PERSETUJUAN RESPONDEN

Judul penelitian: Hubungan karakteristik dengan tingkat pengetahuan orangtua tentang pendidikan seksual remaja di RW 08 Kelurahan Harapan Mulya Kecamatan Kemayoran Jakarta Pusat

Peneliti: Hafiza Elvira N. (0706270661)
Indah Permata Sari (0706270743)
Margaretta Bakara (0706270863)
Riana Marsella (0706271071)

Dengan menandatangani lembar persetujuan ini, saya memberikan persetujuan untuk menjadi responden dalam penelitian yang dilakukan oleh mahasiswa Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Indonesia (FIK UI). Saya mengerti bahwa saya akan diberikan pertanyaan yang terkait dengan penelitian. Saya memahami bahwa saya terpilih sebagai responden karena saya memiliki anak yang berada pada tahap remaja.

Saya mengetahui bahwa penelitian ini tidak akan membebankan biaya ataupun memberikan kerugian kepada saya. Selain itu, informasi yang saya sampaikan dapat terjamin kerahasiaannya. Partisipasi saya dalam penelitian ini akan menghabiskan waktu selama 5—10 menit.

Saya bersedia menjadi responden secara sukarela dalam penelitian ini. Setiap informasi yang saya sampaikan adalah benar. Berdasarkan semua penjelasan di atas, dengan ini saya menyatakan bersedia menjadi responden dalam penelitian ini.

Jakarta, April 2011

Peneliti

Responden

()

()

KUESIONER PENELITIAN
HUBUNGAN KARAKTERISTIK DENGAN TINGKAT PENGETAHUAN
ORANGTUA TENTANG PENDIDIKAN SEKSUAL PADA REMAJA

No kode penelitian (diisi oleh peneliti)

I. Data Demografi

Berilah tanda (√) pada kolom yang sesuai.

1. Usia 20-40 tahun
 41-65 tahun
 >65 tahun
2. Jenis kelamin Laki-laki Perempuan
3. Agama Islam Kristen Protestan
 Katolik Budha
 Hindu Lain-lain sebutkan
4. Suku bangsa Jawa Sunda Betawi Batak
 Minang Lain-lain sebutkan:.....
5. Pekerjaan PNS Wiraswasta Pensiunan
 TNI/POLRI Pegawai swasta
 Ibu rumah tangga Lain-lain sebutkan.....
6. Pendidikan terakhir SD SMP/Mts
 SMA/ sederajat Diploma
 S1/S2/S3 Lain-lain sebutkan.....

II. Isian pernyataan

Berilah tanda (√) pada pilihan jawaban yang sesuai dengan pendapat bapak/ibu.

No.	Pernyataan	Benar	Salah	Ragu-ragu	Tidak tahu
1.	Mimpi basah dan menstruasi menandakan bahwa anak sudah memasuki masa pubertas.				
2.	Menstruasi diikuti pertumbuhan buah dada pada anak perempuan.				
3.	Tanda pubertas pada perempuan adalah suara yang membesar dan dada bidang.				
4.	Perkembangan fisik organ seksual pada laki-laki maupun perempuan selalu menyebabkan perilaku menyimpang seksual pada remaja.				
5.	Menstruasi adalah peristiwa keluarnya cairan darah dari alat kelamin perempuan berupa luruhnya lapisan dinding dalam rahim yang banyak mengandung darah.				
6.	Menstruasi yang terjadi lebih dari 14 hari adalah normal.				
7.	Saat menstruasi, pembalut diganti 2-3 kali sehari.				
8.	Perkembangan organ seksual meningkatkan ketertarikan remaja terhadap lawan jenis.				
9.	Organ reproduksi pada laki-laki yang menghasilkan sperma adalah penis.				
10.	Fungsi seksual remaja laki-laki lebih cepat matang daripada remaja perempuan.				
11.	Pemberian pendidikan seksual perlu dilakukan agar anak dapat memahami dengan benar apa yang terjadi pada dirinya.				
12.	Berciuman bisa mengakibatkan kehamilan.				
13.	Perasaan tertarik, berkencan, dan berpegangan tangan dengan pacar adalah bentuk dorongan seks.				
14.	Melakukan hubungan seks hanya sekali tidak akan menyebabkan kehamilan.				
15.	Berenang di kolam renang yang tercemar sperma dapat menyebabkan kehamilan.				
16.	Pendidikan seksual pada masa pubertas adalah pendidikan mengenai hubungan seksual.				
17.	Pendidikan mengenai mimpi basah dan menstruasi dilakukan sebelum anak memasuki masa pubertas.				
18.	HIV/AIDS dapat ditularkan melalui berciuman				
19.	Menonton film atau membaca majalah yang mengandung unsur pornografi tidak akan meningkatkan dorongan seksual.				
20.	Menunjukkan alat vital tubuh kepada lawan jenis ataupun sesama jenis merupakan perilaku menyimpang seksual				

PRESENSI KONSULTASI DENGAN PEMBIMBING

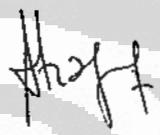
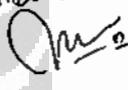
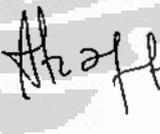
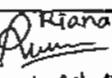
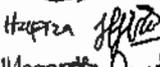
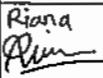
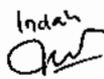
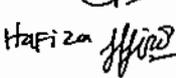
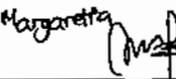
Kelompok: 18

Kelas: A Reguler 2007

Pembimbing: Nur Agustini, S.Kp., MSi

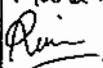
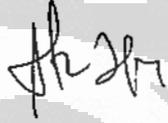
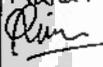
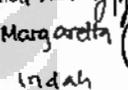
Anggota kelompok:

1. Hafiza Elvira Nofitariani 0706270661
2. Indah Permata Sari 0706270743
3. Margaretta Bakara 0706270863
4. Riana Marsella 0706271071

Tanggal bimbingan	Materi bimbingan	Hal-hal yang harus diperbaiki	Tanda tangan pembimbing	Tanda tangan anggota kelompok
25 Februari 2011	Revisi proposal penelitian	<ul style="list-style-type: none"> - Perkuat data pada latar belakang - Masukan hasil penelitian sebelumnya - Membuat tinjauan pustaka lebih spesifik - Memperbaiki definisi operasional 		Riana  Indah  Hafiza  Margaretta 
25 Maret 2011	Konsultasi BAB I-IV	<ul style="list-style-type: none"> - Memperkuat tinjauan pustaka - Mengubah kerangka konsep penelitian 		Riana  Indah  Hafiza  Margaretta 
4 April 2011	Laporan hasil uji coba 1	<ul style="list-style-type: none"> - Mengubah bentuk pertanyaan karena hasil uji coba menunjukkan banyak yang tidak valid. 		Riana  Indah  Hafiza  Margaretta 

Tanggal bimbingan	Materi bimbingan	Hal-hal yang harus diperbaiki	Tanda tangan pembimbing	Tanda tangan anggota kelompok
4 April 2011	Laporan hasil uji coba 1	<ul style="list-style-type: none"> - Mengurangi jumlah pertanyaan karena dari 30 pertanyaan, hanya 11 pertanyaan kuesioner yang valid. 		Riana Purnama Indah B Hafiza Margaretta
12 April 2011	Revisi kuesioner setelah uji coba 2	<ul style="list-style-type: none"> - Mengurangi jumlah pertanyaan karena hasil uji coba menunjukkan bahwa ada 2 pertanyaan yang tidak valid dari 22 pertanyaan dalam kuesioner - Mengubah pola pertanyaan agar lebih mudah dipahami 		Riana Purnama Indah B Hafiza Margaretta
9 Mei 2011	Masuk ke bab hasil penelitian	<ul style="list-style-type: none"> - Tambahkan teori rentang usia praremaja dan remaja - Perubahan spasi judul table dan diagram menjadi 1 spasi 		Riana Purnama Indah B Hafiza Margaretta

Tanggal bimbingan	Materi bimbingan	Hal-hal yang harus diperbaiki	Tanda tangan pembimbing	Tanda tangan anggota kelompok
20 Mei 2011	Koreksi hasil dan pembahasan laporan penelitian	<ul style="list-style-type: none"> - Harapan ke depan pada bab pembahasan belum dimasukkan - Spasi pada penjelasan tabel tidak 1 spasi - Pada bahasan karakteristik usia, perlu dimasukkan penjelasan tentang teori tugas perkembangan orangtua pada remaja. - Hal yang diharapkan dari hasil analisis pekerjaan responden yang terbanyak (ibu rumah tangga). - Penjelasan tentang contoh tindakan/perhatian yang harus diberikan pemerintah agar ibu-ibu dengan pendidikan SD memperoleh pengetahuan tentang pendidikan seksual. 		<p>Riana:</p>  Hafiza  Margareta  Indah IS 

Tanggal bimbingan	Materi bimbingan	Hal-hal yang harus diperbaiki	Tanda tangan pembimbing	Tanda tangan anggota kelompok
20 Mei 2011	Koreksi hasil dan pembahasan laporan penelitian	- Jabarkan usia, budaya, pekerjaan, dan tingkat pendidikan responden yang memiliki pengetahuan yang tinggi tentang pendidikan seksual terbanyak.		Riana:  Hafiza  Margaretta  Indah 
24 Mei 2011	Koreksi pembahasan laporan penelitian	- Penambahan keterbatasan penelitian		Riana:  Hafiza  Margaretta  Indah 



UNIVERSITAS INDONESIA FAKULTAS ILMU KEPERAWATAN

Kampus UI Depok Telp. (021)78849120, 78849121 Faks. 7864124
Email : humasfik.ui.edu Web Site : www.fikui.ac.id

Nomor : **1100** /H2.F12.D1/PDP.04.04/2011

8 April 2011

Lamp : 1 berkas

Perihal : Permohonan Izin Penelitian

Kepada Yth.
Ketua RW 08
Kelurahan Harapan Mulia
Kecamatan Kemayoran
Jakarta - Pusat

Dalam rangka mengimplementasikan mata ajar "Riset Keperawatan" bagi mahasiswa Fakultas Ilmu Keperawatan-Universitas Indonesia (FIK-UI) :

No.	Nama Mahasiswa	NPM
1.	Hafiza Elvira Nofitariani	0706270661
2.	Indah Permata Sari	0706270743
3.	Margaretta Bakara	0706270863
4.	Riana Marsella	0706271071

Akan mengadakan riset dengan judul: "Hubungan Karakteristik Dengan Tingkat Pengetahuan Orang Tua Tentang Pendidikan Seksual Remaja Di RW 08, Kelurahan Harapan Mulia, Kecamatan Kemayoran Jakarta Pusat."

Sehubungan dengan hal tersebut, bersama ini kami mohon dengan hormat kesediaan Bapak/Ibu mengizinkan mahasiswa FIK-UI untuk melakukan penelitian di RW 08 Kelurahan Harapan Mulia Kecamatan Kemayoran Jakarta - Pusat pada bulan April-Mei 2011.

Atas perhatian Bapak/Ibu dan kerjasama yang baik, disampaikan terima kasih



Dekan

[Signature]
Junaiti Sahar, SKp, M.App.Sc, PhD
19570115 198003 2 002

Tembusan :

1. Dekan FIK-UI
2. Sekretaris FIK-UI
3. Manajer Pendidikan dan Riset FIK-UI
4. Pertinggal

